

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**



**Kajian Arsitektural Percandian
Batujaya dan Cibuaya Kerawang
(Identifikasi)**

Peneliti :
Dr. Rahadhian PH
Antonius Richard

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
Jl. Ciumbuleuit 94, Bandung, 40141
Agustus, 2012

1. Judul Penelitian : Kajian Arsitektural Percandian Batujaya dan Cibuaya Kerawang - Tahap I (Identifikasi)
2. . Ketua Peneliti :
- a. Nama Lengkap : Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIK : 4106120000234
 - d. Pangkat/Golongan : Asisten Ahli/IIIC
 - e. Jabatan Struktural :
 - f. Jabatan Fungsional : Dosen Tetap
 - g. Fakultas/Jurusan : Teknik/Arsitektur
 - h. Pusat Penelitian :
 - i. Alamat : Jalan Ciumbuleuit 94, Bandung 40141
 - j. Telp/Faks : (022) 2033691/(022) 2033692
 - k. Alamat Rumah : Jalan Tubagus Ismail Indah Estate no 6 Bandung
 - l. Telp/HP : (022) 2503504 /0818433747
 - m. E-mail : dodo@home.unpar.ac.id
candinusantara@gmail.com
3. Jangka Waktu Penelitian : 4-6 Bulan
4. Pembiayaan : Rp 12.000.000,-

Mengetahui,
Dekan Fakultas Teknik,

Bandung, 31 Agustus 2012
Ketua Tim Peneliti

A. Caroline Sutandi., Ph.D.
NIK: 410619890197

Dr. Rahadhian PH,
NIK : 4106120000234

Ketua Lembaga Penelitian
dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM)

Budi Husodo Bisowarno, Ir., M.Eng., Ph.D
NIK :410619930573

Identitas Penelitian

1. Judul Usulan : Kajian Arsitektural Percandian Batujaya dan Cibuaya Kerawang - Tahap I (Identifikasi)

2. Ketua Peneliti :
a. Nama Lengkap : Rahadhian Prajudi Herwindo, ST, MT.Ars
b. Bidang Keahlian : Teori , Sejarah, dan Desain Arsitektur
c. Jabatan Struktural :
d. Jabatan Fungsional : Dosen Tetap
g. Unit Kerja : Fakultas Teknik/Arsitektur/Unpar
h. Pusat Penelitian :
i. Alamat Surat : Jurusan Teknik Arsitektur Unpar
Jalan Ciumbuleuit 94, Bandung 40141
j. Telp/Faks : (022) 2033691/(022) 2033692
k. E-mail : dodo@home.unpar.ac.id
candinusantara@gmail.com

3. Tim Peneliti :

No	Nama dan Gelar Akademik	Bidang Keahlian	Instansi	Alokasi/ Waktu (jam/minggu)
1.	Dr. Rahadhian PH,	Teori, Sejarah, Desain	Unpar	2 jam/minggu
2.	Antonius Richard	Modeling 3D	Unpar	2 Jam/minggu

4. Objek Penelitian :
bangunan-bangunan candi di Kerawang

5. Masa pelaksanaan penelitian :
Mulai : Februari 2012
Berakhir : Agustus 2012

6. Anggaran :
Total yang diusulkan Rp 12.000.000,-

7. Lokasi Penelitian :
Kerawang (Jawa Barat)

KATA PENGANTAR

Syukur dan terima kasih saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat berkah dan bimbingan-Nya penelitian ini dapat terselesaikan. Penelitian ini ini berisi pembahasan Kajian Arsitektur Percandian Batujaya dan Cibuaya. Studi ini ditujukan untuk mengenali dan memahami wujud arsitektur percandian Batujaya dan Cibuaya. Hal tidak dapat disajikan dalam penelitian ini adalah percandian Cibuaya disebabkan setelah pengamatan di lapangan candi telah rusak berat, sebagian telah musnah dan sebagian tidak terawat, sehingga sangat sulit dikenali bentuk arsitekturnya. Perlu masukan bagi Dinas Purbakala untuk dapat memugar kembali candi ini.

Penyusun berusaha menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya dalam waktu yang tersedia. Menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, penyusun dengan senang hati menerima kritik dan saran. Penelitian ini merupakan titik awal untuk penelitian lebih lanjut dengan pengkajian yang lebih mendalam.

Akhir kata, penyusun berharap penelitian ini dapat memberi sumbangan nyata bagi pendidikan arsitektur di Unpar pada khususnya dan pendidikan arsitektur di Indonesia pada umumnya.

Wassalam.

Bandung, Agustus 2012

Hormat kami,

Rahadhian PH

DAFTAR ISI :

Halaman Pengesahan	i
Identitas Penelitian	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Abstrak	v

BAB 1. PENDAHULUAN	01
1.1 Latar Belakang	01
1.2 Tujuan Khusus	02
1.3 Keutamaan	03
1.4 Metodologi Penelitian	05
1.4.1 Tahapan Penelitian	05
1.4.2 Pengumpulan data	06
1.4.3 Lokasi Penelitian	06
1.4.4 Batasan Penelitian	06
1.4.5 Luaran	06
1.4.6 Indikator Capaian	06
1.4.7 Kerangka Pemikiran	07
1.5 Penelitian Terdahulu	08

BAB 2. Landasan Teori

2.1 Pendekatan Tipomorfologi Arsitektur	10
2.2 Arsitektur Candi Nusantara	17

BAB 3. Kajian Timorfologi Candi Batujaya

3.1 Tata letak	41
3.2 Denah	49
3.3 Sosok	53
3.4 Ragam Hias dan Profil <i>Moulding</i>	67
3.5 Material dan Konstruksi	71

BAB 4 KESIMPULAN

Daftar Pustaka	75
----------------	----

ABSTRAK

Penelitian terhadap desain arsitektur percandian pada umumnya ditekankan pada candi-candi yang didirikan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sementara penelitian terhadap desain arsitektural candi-candi di Jawa Barat masih terbatas dilakukan. Jawa Barat dikenal sebagai daerah yang memiliki peninggalan percandiannya dengan jumlah yang sangat sedikit, dibandingkan dengan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Penelitian terhadap kawasan ini dapat membuka pemikiran bahwa di Jawa Barat sebenarnya juga memiliki produk candi yang memadai dan merupakan potensi lokal yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Di sisi lain penelitian candi-candi tersebut pada umumnya didasarkan pada pendekatan ilmu kesejarahan dan arkeologi. Oleh karena itu penelitian ini mencoba untuk mengenali percandian di Jawa Barat tersebut dalam perspektif ilmu arsitektur. Pendekatan Tipo-morfologi arsitektural dapat digunakan sebagai landasan analisis di dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kawasan Kerawang Batujaya dan Cibuaya. Kawasan ini diperkirakan relatif masih banyak memiliki temuan-temuan yang mengandung unsur-unsur percandian. Selain itu kawasan ini diusulkan menjadi salah satu kawasan strategi nasional untuk dikembangkan dalam kaitannya dengan pendidikan, pariwisata, pengembangan budaya, dsb oleh Pemerintah. Percandian di kawasan ini memiliki artefak reruntuhan candi dan sisa-sisa permukiman kuno yang dibangun kurang lebih dari abad 2 sampai 7 Masehi. Situs purbakala Batujaya diyakini merupakan representasi dari Kejayaan Kerajaan Tarumangera dan telah digunakan pada masanya sebagai salah satu pusat pengembangan agama Buda di pesisir Utara Jawa Barat, sementara di Cibuaya diperkirakan menjadi pusat pengembangan Hindu.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola-pola bangunan yang dibangun dalam kawasan ini, baik berupa candi maupun kaitannya dengan arsitektur lainnya. Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui pula korelasi bentuk arsitekturalnya dengan arsitektur candi lainnya di Jawa dan di Sumatra, khususnya percandian Buda. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan masukan kepada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan 'desain arsitektur percandian di Nusantara' Temuan-temuan yang diperoleh diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai pengembangan dan rekontekstualisasi nilai-nilai seni arsitektur percandian di masa kini.

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kajian terhadap bangunan candi pada umumnya ditekankan pada candi-candi yang didirikan pada masa Mataram Kuno dan Majapahit, sementara kajian terhadap candi-candi yang didirikan pra Mataram kuno masih terbatas. Candi-candi Mataram dan Majapahit menunjukkan adanya karakteristik yang khas. Karakteristik ini biasanya dikenal sebagai candi dengan gaya arsitektur Jawa Timur (Majapahit) dan Jawa Tengah (Mataram Kuno). Meskipun kedua gaya tersebut menunjukkan perbedaan karakteristik yang signifikan, namun penggolongan bentuk candi menurut propinsi dirasa kurang tepat, karena pembagian propinsi yang dikenal adalah produk administrasi pemerintahan masa kini yang belum tentu relevan dengan masa lampau, apalagi apabila harus disertakan bangunan candi yang ditemukan di Jawa Barat atau di Sumatera.

Situs candi Batujaya luasnya diperkirakan mencapai 5 km², sementara Cibuaya 1 km². Percandian ini memiliki lebih dari 10 artefak reruntuhan candi dan sisa-sisa permukiman kuno yang dibangun kurang lebih dari abad 2 sampai 7 Masehi dan terletak 500 km di tepi sungai Citarum. Situs purbakala Batujaya dan Cibuaya diperkirakan merupakan peninggalan Kerajaan Tarumanegara, yang telah digunakan pada masanya sebagai salah satu pusat pengembangan agama Buda dan Hindu di pesisir utara Jawa. Di sisi lain para ahli memperkirakan di Batujaya juga dapat dikaitkan dengan Sriwijaya, sesuai dengan keterangan Prasasti di Bangka yang menceritakan penyerangan Sriwijaya ke Bhumi Jawa. Batujaya pada masanya menunjukkan memiliki tingkat kekompleksan tertentu yang berkaitan dengan bangunan suci berupa bangunan stupa-stupa dan permukiman yang bersifat ke-Buda-an. Gambaran ini kelihatannya identik dengan kompleks Muara Jambi di Sumatra dan kuil-kuil /stupa-stupa di Thailand yang juga di bangun di tepi sungai menyatu dengan permukiman monastrinya.

Penelitian ini akan menekankan pada pendekatan yang lebih bersifat arsitektural, yakni aspek desain bangunan dan lingkungannya. Pendekatan tipomorfologi akan digunakan untuk memahami pola-pola tata ruang dan bentuk desain arsitekturalnya berikut fenomena atau aspek-aspek atau faktor-faktor yang dianggap penting melatarbelakangi desainnya.

1.2. TUJUAN KHUSUS :

Studi ini diharapkan dapat membuka wawasan dan dapat digunakan untuk mengkaji desain arsitektur percandian di pesisir Utara Jawa Barat, khususnya di Kerawang yakni Batujaya dan Cibuaya. Studi ini bertujuan untuk mengetahui wujud arsitektur di Batujaya dan Cibuaya termasuk aspek-aspek yang melatarbelakanginya dan kaitannya dengan percandian di Jawa dan arsitektur lainnya. Pendekatan yang dilakukan melalui tipomorfologi arsitekturnya. Melalui studi ini diharapkan akan membuka pemahaman tentang perkembangan desain candi berikut aspek-aspek yang melatarbelakangi termasuk membuka hal-hal yang masih tertutup (misteri) melalui interpretasi arsitekturnya. Kajian yang bersifat arsitektural terhadap peninggalan candi-candi di Sumatera masih terbatas dilakukan.

Arsitektur candi tidak lain adalah hasil dari usaha ‘meramu’ berbagai seni bangunan suci di luar dan dari berbagai pusat kesenian dan berbagai jaman, menjadi suatu kreasi baru yang diperkaya dengan unsur-unsur lokal. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia sebenarnya telah mempunyai daya kreatifitas yang memadai guna menciptakan seni-seni baru yang kontekstual dengan budaya lokal dan adaptif terhadap menanggapi budaya luar.

Pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana wujud desain arsitektur percandian di Batujaya dan Cibuaya mencakup bangunan dan lingkungannya.
2. Sejauh mana korelasi unsur-unsur desainnya terhadap arsitektur percandian lainnya di Jawa, khususnya candi Buda
3. Berdasarkan studi ini aspek-aspek apa yang dapat diidentifikasi dan dianggap signifikan dalam melatarbelakangi wujud desain arsitekturnya.

Oleh karena itu penelitian bertujuan :

1. Memahami wujud desain arsitektur percandian di Batujaya dan Cibuaya mencakup bangunan dan lingkungannya.
2. Memahami sejauh mana korelasi unsur-unsur desainnya terhadap arsitektur percandian lainnya di Jawa, khususnya candi Buda.
3. Memahami fenomena-fenomena dan aspek-aspek yang dianggap signifikan melatarbelakangi wujud desain arsitekturnya, seperti kondisi alam, teknologi, material, budaya, dsb.

1.3. KEUTAMAAN :

Candi di Indonesia merupakan bangunan monumen warisan bersejarah yang dapat menggambarkan perkembangan arsitektur di Indonesia berikut peradaban yang melatarbelakanginya. Pengaruhnya terhadap perkembangan arsitektur pada masa pasca Hindu-Budha diduga masih cukup kuat, baik yang berkaitan dengan desain bangunan maupun aspek lingkungannya. Pengkajian terhadap arsitektur percandian pada umumnya difokuskan di Jawa pada peninggalan Mataram Kuno dan Majapahit, sementara pengkajian terhadap peninggalan di Jawa Barat seperti Traumanegara atau lainnya dapat dianggap masih terbatas.

Melalui penelitian ini akan dikaji percandian Batujaya dan Cibuaya di Jawa Barat, sehingga dapat memperluas wawasan desain arsitektural tidak hanya percandian di Jawa Tengah dan Timur saja. Jawa Barat dikenal sebagai daerah yang memiliki peninggalan percandiannya dengan jumlah yang sangat sedikit, dibandingkan dengan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Penelitian terhadap kawasan ini dapat membuka pemikiran bahwa di Jawa Barat sebenarnya juga memiliki produk candi yang memadai dan sumber sejarah tentang keeksian Jawa Barat di masa lampau serta merupakan potensi lokal yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Selain itu melalui pendekatan tipomorfologi diharapkan dapat diketahui pola-pola keruangan dan bentuk-bentuk arsitektural yang melekat dalam desainnya termasuk aspek-aspek yang melatarbelakanginya termasuk unsur kelokalan. Arsitek candi di Indonesia pada masa lalu diduga tidak sekedar meniru apa yang masuk dari luar, namun dikreasikan dan diramu dengan unsur-unsur lokal genius dan kondisi yang berlaku. Suatu perwujudan arsitektur yang adaptif sehingga menghasilkan bentuk yang dinamis.

Pengetahuan ini dapat mendasari pemahaman tentang gaya arsitektur percandian Batujaya dan Cibuaya ini dan diharapkan dapat dijadikan landasan untuk memahami perkembangan arsitektur candi di Nusantara secara utuh, termasuk hal-hal yang melatarbelakanginya, khususnya dari sudut desain, struktur-konstruksi, politik-sosial-budaya, dsb. Oleh karena itu hasil dalam penelitian ini :

1. Diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan kepada perkembangan ‘teori bentuk’ yang berlandaskan pada unsur desain arsitektur bangunan candi.

2. Dapat diketahui tipo-morfologi candi Batujaya dan Cibuaya sebagai salah satu representasi dari arsitektur percandian di Jawa Barat, sehingga dapat menjelaskan wujud desain candinya. Dapat diketahui fenomena yang dianggap penting mempengaruhi tipo-morfologi arsitektur bangunan candinya.
3. Diharapkan dapat diketahui hubungan antara ‘analisis desain’ dengan ‘analisis kesejarahan’ atau antara permasalahan arsitektural candi dengan perkembangan budaya yang terjadi di Indonesia pada jaman itu.
4. Diharapkan dapat diketahui korelasinya dengan arsitektur percandian lainnya di Jawa-Sumatra, khususnya candi Buda.
5. Diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan kepada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya ‘desain arsitektur’ yang berlandaskan pada unsur desain arsitektur bangunan yang bersumber pada nilai-nilai budaya lokal, khususnya di Jawa Barat. Temuan-temuan yang diperoleh diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan dan pemanfaatan rekontekstualisasi seni arsitektur percandian di Jawa Barat sebagai landasan identitas /jati diri arsitektur Nusantara.
6. Diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengetahuan estetika arsitektur candi dan studi implikasinya dimana dapat digunakan sebagai sebagai bahan pengajaran sejarah dan teori arsitektur ataupun sebagai bahan penelitian lebih lanjut. Dapat menambah perbendaharaan koleksi data-data sebagai bahan di dalam kegiatan penelitian dan pengembangan berikutnya baik untuk pemerintah maupun dunia pendidikan.
7. Diharapkan dapat mendukung aspek pengembangan kepariwisataam dan pelestarian warisan budaya di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, melalui wujud desain-desain arsitektural yang bersumber dari arsitektur percandian.

1.4 METODOLOGI PENELITIAN

1.4.1 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena-fenomena atau aspek-aspek yang melatarbelakangi desain bangunan-bangunan candi tersebut dan korelasinya dengan arsitektur percandian lainnya di Jawa. Variabel yang digunakan dalam proses analisis adalah sosok bentuk, denah, fasade-ornamentasi, serta perletakan. Analisis penelitian ini dilakukan secara deskriptif argumentatif untuk menjelaskan tipo-morfologi bangunan candi mencakup kaidah-kaidah arsitektural desainnya. Secara interpretatif akan dijelaskan fenomena yang melatarbelakangi desain arsitektur candi tersebut dan sejauh mana korelasinya dengan arsitektur percandian lainnya di Jawa dan bangunan lainnya.

Secara umum langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah :

1. Mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang arsitektur candi di Indonesia secara umum, misalnya meliputi sejarah, kosmologi, budaya, ritual, geografis melalui studi literatur, pengamatan, pengambilan data pada objek studi. (metode observasi dan wawancara). Mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan fenomena yang mempengaruhi munculnya bentuk arsitektur candi di Indonesia.
2. Mengkaji desain arsitektur candi-candi di Batujaya dan Cibuaya untuk mencari elemen-elemen desain pada masing-masing tipe arsitektur bangunan candi tersebut melalui kajian tipomorfologi-klasifikasi-generic (berdasarkan yang sudah dilakukan), transformasi, Variabel yang digunakan adalah elemen arsitektural yakni, denah-tata ruang, perletakan-tata massa, sosok-fasade-ornamentasi-ragam hias, teknologi-konstruksi-bahan.
3. Mengkaji desain arsitektur candi Buda di Jawa, untuk mengetahui elemen-elemen desainnya melalui kajian tipomorfologi.
4. Mengkaji korelasi antara arsitektur candi di Batujaya dengan candi-candi Buda lainnya.
5. Mengidentifikasi fenomena yang melatarbelakangi desain arsitektur candi di Batujaya dan Cibuaya dan sejauh mana korelasinya terhadap percandian lainnya di Jawa

1.4.2`Pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

a) Studi kepustakaan awal, b) Menyusun rancangan penelitian, c) Memilih dan memanfaatkan informan dan narasumber, d) Menjajaki dan menilai keadaan daerah penelitian, e) Memilih daerah dan objek penelitian, f) Perizinan penelitian, g) Menyiapkan perlengkapan penelitian, h) Mengadakan pengamatan dan pengambilan dokumentasi dari bangunan yang dijadikan objek, pengambilan data melalui foto dan gambar di lokasi, i) Melengkapi literatur dari yang berhubungan dengan objek penelitian.

1.4.3 Lokasi Penelitian :

Candi-candi di Batujaya dan Cibuaya, Kerawang-Jakarta Jawa Barat

1.4.4 Batasan Penelitian :

Penelitian ini hanya dilakukan di kawasan Batujaya dan Cibuaya, sebagai salah satu representasi dari percandian di Jawa Barat. Candi yang dipilih sebagai contoh adalah candi yang relatif masih utuh dan lengkap dan dianggap dapat mewakili untuk menjelaskan arsitekturnya, mengingat tidak semua candi masih dalam keadaan utuh.

1.4.5 Luaran :

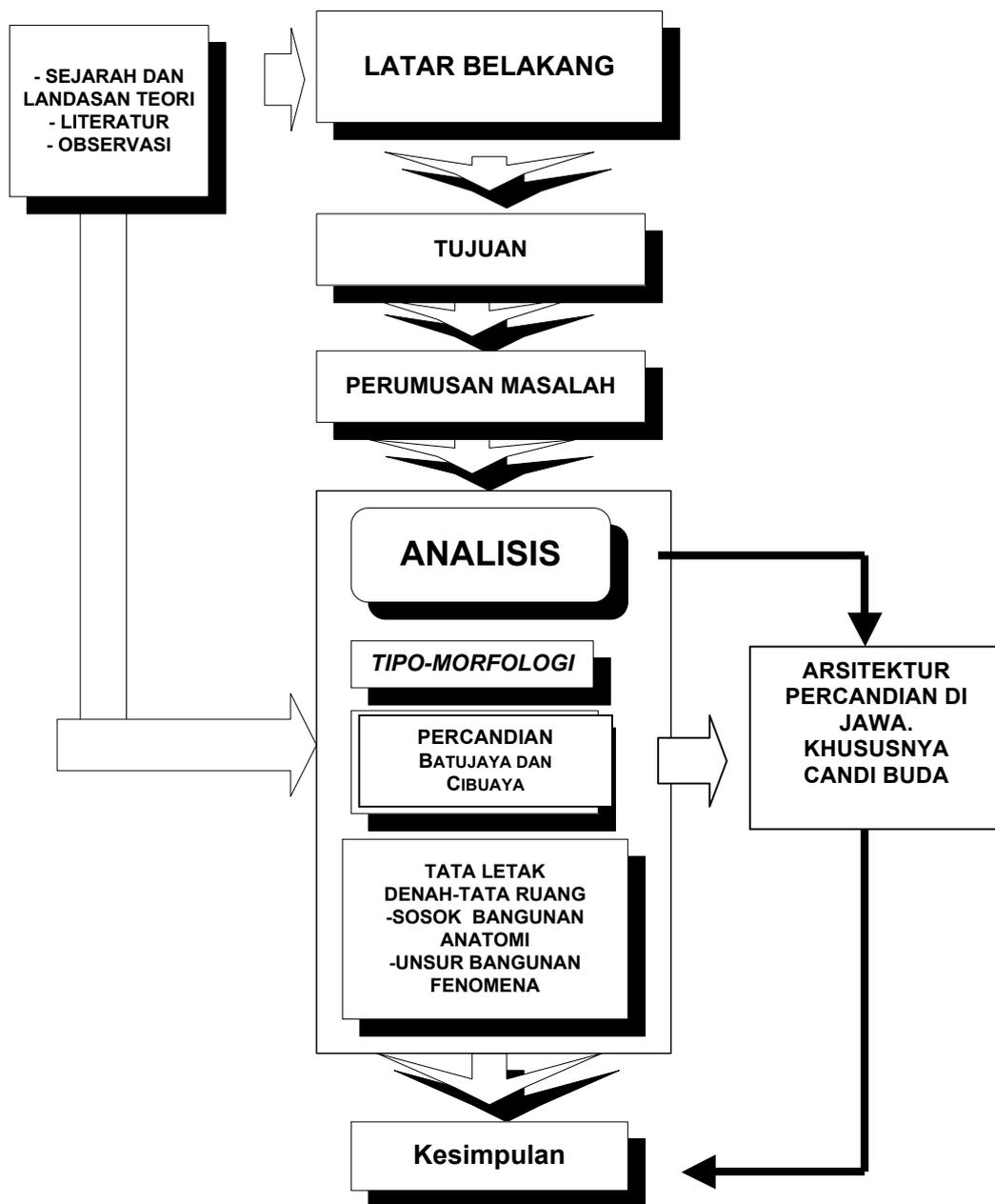
Dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh :

1. Tipomorfologi arsitektur candi Batujaya dan Cibuaya mencakup bangunan dan lingkungannya secara korelasinya dengan desain percandian lanilla di Jawa, khususnya percandian Buda.
2. Hal-hal yang dianggap signifikan melatarbelakangi desain candi tersebut, khususnya berkaitan dengan aspek kelokalannya.

1.4.6 Indikator Capaian

Didapatkan Tipomorfologi arsitektur candi Batujaya dan Cibuaya dan fenomena yang melatarbelaknginya serta korelasinya dengan percandian Jawa dan bangunan tradisional lainnya.

1.4.7 Kerangka Pemikiran :
kerangka alur



1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan untuk objek ini antara lain adalah yang dilakukan oleh Hassan Djafar tentang situs percandian Batujaya: tahun 1990, 1998, 1999, dan 2000 (hibah bersaing). Penelitian ini mengkaji aspek arkeologis dan arsitektur kompleks percandian Batujaya. Penelitian terhadap situs-situs di dalamnya juga dilakukan oleh Anto Ferdianto(2010), Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Agustijanto Indradjaja berkaitan dengan permukiman kuno sebagai tinjauan terhadap hasil penelitian arkeologi si Situs Batujaya yang diterbitkan berupa kumpulan makalah dalam buku dari masa lalu ke masa kini (2010)

Dalam kaitannya dengan percandian dapat dilihat dari perkembangan (Dumarcay 1991), dan tipologi (Atmadi 1994), bentuk. Pada umumnya bangunan suci peninggalan Jaman Hindu di Indonesia, dikenal dengan sebutan '*candi*' (Soekmono, 1974). Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya candi dapat mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai makam dan sebagai kuil. Pengamatan sejarah menunjukkan adanya interaksi antara arsitektur candi di Indonesia dan India Selatan, yakni bangunan yang bergaya Dravida awal atau bentuk klasik Dravida dengan shikara berundak-undak atau diistilahkan sebagai Dharmaja ratha (Volwahren, 1969). Bentuk shikara yang menyerupai limas dan berjenjang ini banyak dibangun oleh Dinasti Chola (Cardoso, 1966), yang pernah menjangkau Nusantara

Pada umumnya istilah candi merujuk pada bangunan suci peninggalan Jaman Hindu-Budha di Indonesia. Di Jawa Timur bangunan-bangunan tersebut kecuali yang berbentuk gapura dikenal sebagai 'cungkup'. Istilah 'candi' dikenal pula di Sumatra bagian Selatan seperti Candi Jepara di Lampung, dan di Sumatra bagian Tengah seperti Candi Bongsu dari gugusan Muara Takus. Sedangkan di Sumatra Utara istilah yang digunakan adalah 'biaro' seperti pada gugusan candi-candi di Padanglawas. Di Kalimantan Selatan dapat kita jumpai Candi Agung dekat Amuntai. Namun di Bali tidak didapatkan istilah 'candi', dalam arti bahwa bangunan-bangunan purbakalanya tidak satu pun yang oleh rakyat disebut sebagai candi (Soekmono, 1974).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia candi diartikan sebagai bangunan kuno yang dibuat dari batu, berupa tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja atau pendeta-pendeta Hindu atau Budha. Dalam kamus besar Bahasa Sanskerta dijumpai keterangan, bahwa 'candi' adalah sebutan untuk Durga atau dewi maut *candika*, (Soekmono R 1991) sedangkan *candigreha* atau *candikagrha* atau *candikalaya* adalah

penamaan tempat pemujaan bagi dewi tersebut. Dalam Bahasa Kawi, candi atau *cinandi* atau *sucandi* berarti ‘yang dikuburkan’, sedangkan dalam kamus arkeologi candi diartikan sebagai bangunan untuk pemakaman maupun pemujaan. Menurut N.J. Krom, pada mulanya candi merupakan suatu tanda peringatan dari batu, baik berupa tumpukan-tumpukan batu ataupun berupa bangunan kecil yang didirikan di atas suatu tempat penanaman abu jenazah. Melihat hal ini Brumund menyimpulkan bahwa candi dapat juga dihubungkan dengan tempat pemakaman.

Dapat disimpulkan bahwa candi dapat mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai makam dan sebagai kuil. Sesuai dengan ungkapan Prof. Soekmono dalam disertasinya, fungsi candi adalah merupakan tempat/kuil pemujaan, dan apabila dikaitkan dengan makam raja, maka candi merupakan bangunan yang dibangun hanya untuk memuliakan raja atau bangsawan yang sudah wafat.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, terbukti bahwa gaya candi di Indonesia mempunyai bentuk yang berbeda dengan India. Artinya hasil pengadaptasian banyak dipengaruhi oleh pemikiran lokal (*local genius*). Para ahli meragukan bahwa arsitek-arsitek semua candi di Jawa adalah orang-orang Hindu India sendiri, karena sudah banyak unsur asli pribumi di dalamnya (Sumintarja, 1978). Penyimpangan tersebut akan tampak lebih nyata lagi apabila dibandingkan dengan tipo-morfologi bentuk candi-candi yang bercorak Jawa Timur atau peninggalan Majapahit.

Arsitektur candi dapat digolongkan berdasarkan periode (Santiko, 1995), misalnya yang dikemukakan oleh Dumarcay, meski ia secara khusus hanya membahas perkembangan bentuk percandian di pulau Jawa. Literatur yang lebih umum atau yang mencakup pembahasan percandian di luar Jawa dapat dilihat di dalam karya Prof Bernet Kempres yaitu ‘Ancient Indonesian Art’ dan Encyclopedia Glorier yang berjudul Indonesian Heritage ‘ volume 1 dan 6. dan karya Jan Fontein yaitu ‘The Sculpture of Indonesia’ yang membahas seni patung dari candi-candi tersebut. Empat literatur ini dapat dipergunakan sebagai rujukan dasar di dalam menganalisa candi di Indonesia, baik dari segi latar belakang sejarah, sosial-budaya, teknologi, bahan, geografis, agama, politik, kosmologi. Sedangkan untuk rujukan proporsi dan bentuk bangunan dapat dipergunakan karya Prof Parmono Atmadi yaitu ‘Some Architectural Design Principles of Temples in Java’, karya Andreas Volwashen yaitu ‘ Living Architecture India ’ dan Cardoso yaitu ‘ Seni India’.

BAB 2. LANDASAN TEORI

2.1 Pendekatan Studi tipomorfologi-klasifikasi-generic

Di dalam bidang arsitektur, studi tipologi digunakan untuk mempelajari dan menganalisis tipe-tipe bangunan. Di sisi lain menurut Prajudi (1999) studi morfologi dalam arsitektur dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang bentuk dalam kaitannya dengan proses penyusunan struktur/elemen/ komponen atau komposisinya. Pandangan Sukada (1989), di dalam studi tipologi dikenal tiga tahapan yaitu digunakan untuk menentukan bentuk dasar pada setiap objek, menentukan sifat dasar berdasarkan bentuk dasar tersebut, dan menjelaskan proses komposisi bentuk dasar (*presedent*).

Menurut Quatremere de Quince :

The types explained the reason behind architecture, which remained constant throughout history, reinforcing through its continuity the permanence of the first moment in which the connection between the form and the nature of the object was understood and the concept of type was formulated. The type was thus intimately related with need and a nature. The type was in this way identified with the logic of form connected with reason and use, and throughout history whenever an architectural object was related to some form, a kind of logic was implied, creating a deep bond with the past (Moneo dalam Loeckx, 1985:84)

Tipologi berasal dari bahasa Yunani ‘typos’ dan ‘logos’. “Typos” berarti ‘menunjukkan asal’, ‘digunakan untuk’ , dari beberapa nuansa dan variasi yang mempunyai ide sama (Leupen, 1997:133). Sejak abad ke 18, tipe digunakan sebagai alat untuk mengklasifikasi sesuatu. Sedangkan ‘logos’ berarti ilmu. Jadi tipologi berarti ilmu yang mempelajari tipe-tipe. Di dalam bidang arsitektur, studi tipologi digunakan untuk mempelajari dan menganalisa tipe-tipe bangunan

Menurut Quatremere de Quince pembentukan tipe arsitektural dipengaruhi oleh rujukan sejarah, representasi alam, dan aspek kegunaan. Ia membedakan ‘tipe’ dengan ‘model’. Model diartikan sebagai contoh atau ‘*example*’ yang merupakan ‘*mechanical reproduction of an object*’ (Moneo dalam Loeckx, 1985:84). Dalam hal ini dapat diambil contoh, berdasarkan karakteristiknya bangunan pencakar langit dapat dikelompokkan menjadi tipe menara Gothic, Renaissance, bangunan pojok, bangunan dengan elemen horisontal, International style, dsb. Sedangkan yang dimaksud dengan model dari tipe adalah Empire State building, John Hancock Chicago, BNI Tower, Petronas Tower dsb.

Lebih lanjut menurut de Quincy dalam Leupen (1997:133):

This is what has occurred, for example, in architecture. In every country, the art of regular building is born of a preexisting source. Everything must have an antecedent. Nothing in any genre, comes from nothing, and this must apply to all of the inventions of man. Also we see that all things, in spite of subsequent changes, have conserved, always visibly, always in way that evident to felling and reason, this elementary principle, which is like a art of nucleus about which are collected, and to which are coordinated in time, the developments and variations of forms to which the object is susceptible

Menurut Quatremere de Quincy (Leupen, 1997 dan Moneo dalam Loeckx, 1985) tipe mudah berubah dan mudah terpengaruh oleh tipe lainnya. Arsitek dapat mengekstrapolasi tipe, mengubah tipe sesuai dengan keinginannya, sehingga menghasilkan suatu model lain atau baru. Quatremere de Quincy kemudian mengembangkan teori tipenya menjadi *composition*’ atau komposisi, yaitu penyusunan bermacam-macam tipe menjadi suatu model baru. Komposisi ini diharapkan dapat mencerminkan mekanisme hubungan antara bentuk dengan program perencanaan, atau bentuk dengan fungsi.

Merujuk kepada pernyataan Quatremere, Argan pada tahun 1960 (Moneo dalam Loeckx, 1985) mengemukakan pandangannya bahwa tipe dapat didefinisikan seperti ‘*inner formal-structure*’ dari bangunan.

In the process of comparing and formulating individual forms to determine the type, the specific properties of individual building are eliminated and all of those elements that make up the unity of the series are retained, and those elements alone. The type is thus expressed a diagram, arrived at through a process of reduction, of the totality of formal variations on a common basic form. If type is the result of this regressive process, the basic form yielded cannot be conceived of as a purely structural framework, though it can as internal form-structure or the principle that carries within itself the potential of endless formal variations and even of further structural modification of the type itself (Leupen , 1997:138).

Pada dasarnya di dalam proses *type-formation*, suatu tipe tertentu dapat merupakan hasil suatu perjalanan dari tipe sebelumnya. Tipe ini dapat bertahan atau diubah sesuai dengan keinginan tetapi tetap berasal dari bentuk dasar yang sama yang diistilahkan sebagai *basic form*. *Basic form* (bentuk dasar) diperoleh dengan mereduksi tipe menjadi ‘bentuk yang paling mendasar’ melalui diagram tipologi. Dalam proses komposisi penggunaan *basic form* dalam berbagai model dapat menjadi tak terbatas.

Untuk membatasinya maka digunakanlah pengetahuan kesejarahan/ *experience and tradition* sebagai *rule* (aturan/kaidah)-*canon* dalam penyusunan komposisi.

Merujuk kepada pernyataan Quatremere, Argan pada tahun 1960 mengemukakan pandangannya tentang tipologi melalui tiga pendekatan, pertama, sebagai alat untuk mesistematisasi bentuk arsitektural. Kedua untuk menyelidiki aspek penyebaran (divergensi) bentuk arsitektural. Ketiga, sebagai alat dalam proses desain. Menurut Argan tipologi dapat menjelaskan hubungan antara desain arsitektural masa lalu, sekarang dan mendatang. Dengan demikian pendekatan ini digunakan dalam mengkaji permasalahan representasi yang berasal dari arsitektur masa lalu (candi) ke masa kini (Leupen, 1997).

Sejalan dengan pandangan Argan, Ernesto Roger (Moneo dalam Loeckx, 1985:92) mendefinisikan tipe sebagai : “*Part of a framework defined by reality which characterized and classified all single events*”. Menurut Roger, desain arsitektur pada umumnya didasari oleh konsep-konsep yang telah ada sebelumnya dan merupakan hasil dari suatu proses keberlanjutan. Pengidentifikasian suatu tipe bergantung pada konteks permasalahan yang dihadapi, sehingga mempunyai karakter yang berbeda satu dengan lainnya. Setiap karakter mempunyai spesifikasi khusus yang diistilahkan sebagai ‘*generic type*’. Roger lebih mementingkan bagaimana arsitek mempergunakan instrumen sesuai dengan permasalahannya dari pada menggunakan pendekatan metodologis yang sistematis.

Seperti halnya Roger, Aldo Rossi, juga menekankan teorinya kepada pendekatan tradisional. Menurut Rossi dalam Moneo (Loeckx, 1985:92) *The logic of architectural form lies in a definition of type based on the juxtaposition of memory and reason*. Dengan kata lain, tipe arsitektur merupakan hasil penjabaran dari memori dan pemikiran sebelumnya. Memori sangat penting karena merupakan *historical reason* yang menjamin keberlanjutan proses *past-present-future*. Rossi lebih cenderung menggunakan tipologi dalam bidang perkotaan, di mana perubahan eksisting tidak akan terlepas dari konteks kemasyarakatan dan perjalanan sejarah yang melatarbelakanginya. Ia juga merujuk pada Murratori yang mengkaitkan hubungan antara morfologi kota dan tipologi bangunan di dalamnya.

Sedangkan menurut Julie Robinson (1994), tipe di dalam tipologi bangunan pada dasarnya digunakan untuk mengkategorisasi variasi dari ragam bangunan. Pengklasifikasian tipe menurut Robinson harus mempertimbangkan dua hal yaitu *how*

architecture is made dan *how architecture received by the audience*. Oleh karena itu terdapat dua pendekatan klasifikasi tipologi yang dapat dilakukan, yaitu dengan mempertimbangkan

- *Physical properties* (karakteristik fisik), menyangkut kategori taksonomi dari material, penyusunan ruang, style, pembagian geometrik, berbagai elemen, dan sistem konstruksi
- *Environment that surrounding the objects* (latar belakang/konsep/ide), menyangkut *'how environments are made, how environments are used, and how environment are understood'* Misalnya *'rules and proseses'* (aturan dan proses) yang menyangkut permasalahan *'plan of configuration'* (konfigurasi komposisi)

Teori tipologi juga dikembangkan para modernis berdasarkan pada tuntutan fungsi. Para fungsionalis-modernis berpendapat (Leupen, 1997:137) *"The type was used in to ways : first, to classify buildings according to function and second, in its capacity as model "*. Hal ini menyebabkan timbulnya standarisasi pada suatu tipe. Jika fungsinya menuntut bentuk tertentu, maka tidak perlu lagi difikirkan preseden sejarah, dan sebagainya. Logika yang digunakan adalah logika fungsional dan rasional.

Durant mempunyai pandangan lain tentang tipologi. Menurut Durant, tipologi arsitektural dipengaruhi oleh keadaan pada saat itu (*at the present*), sehingga setiap bangunan mempunyai standar pemecahannya yang berbeda, tergantung pada konteks lingkungan yang dihadapinya. tidak dipengaruhi oleh lingkungan lain atau masa sebelumnya. Bagi Durant bentuk tidak merujuk kepada suatu kegunaan atau program sepsifik, tetapi terbuka bagi sembarang *'potential content'*. Durant menyusun teori tipologi berdasarkan pada kategori umum komponen bangunan, agar dapat dikembangkan sesuai dengan keinginan arsitek. Untuk memperkuat teorinya Durant menggunakan analisa 'grid' pada objek untuk mencari *'generic geometric'* Menurut Durant, arsitek menggunakan elemen kolom, pondasi, lengkung, pilar merupakan akibat dari pemilihan material yang digunakan, tanpa memperhatikan bentuk yang ada sebelumnya. (Leupen, 1997 dan Moneo dalam Loeckx, 1985).

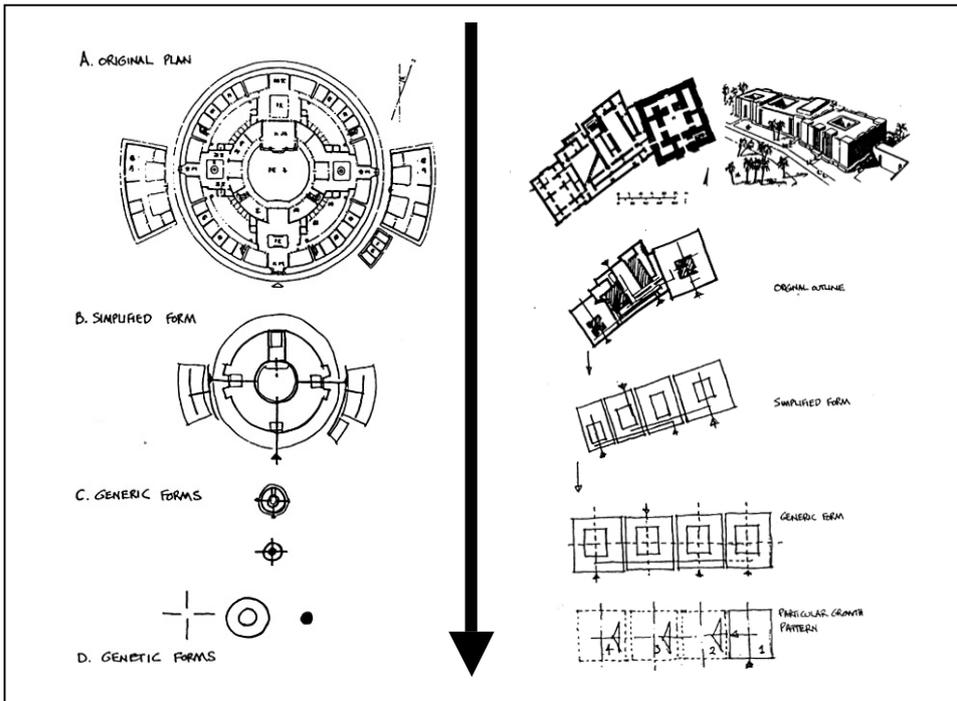
Dari pembahasan dari berbagai aspek teoritis di atas maka dapat disimpulkan bahwa setiap teori mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Prajudi (1999) Quartermere, Argan, Rossi lebih mementingkan *'historical reason'* dalam menganalisa suatu tipologi, sedangkan Durant lebih mementingkan aspek *'original*

context' yang didasarkan pada material, dan kaum modernis lebih mengacu kepada fungsionalisme. Pada dasarnya studi tipologi digunakan untuk mengklasifikasikan objek serta mencari kandungan esensial dari tipe, yang dapat diisitilahkan sebagai '*generic dan genetic*'. Argan mencari '*generic form*' dari suatu objek untuk dapat dikembangkan lebih lanjut tanpa mengabaikan terlepas dari tradisi dan pengalaman (berkaitan dengan preseden sejarah), Durant menggunakan *generic geometric* (berkaitan dengan material), sedangkan fungsionalis menggunakan *generic form* berdasarkan suatu fungsi.

Dengan demikian pemahaman tipologi-morfologi atau studi tipo-morfologi arsitektur dapat diartikan sebagai pengkajian tipe-tipe arsitektural dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk (struktur/elemen/ komponen) dan komposisinya tanpa mengabaikan unsur fungsi yang berlaku pada objek tersebut. Studi tipo-morfologi penekanannya lebih mengarah kepada analisis unsur-unsur pembentuk/elemen/komponen/struktur pada suatu tipe (Prajudi, 1999). Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengkaji sejauh mana representasi tipe-tipe unsur desain percandian digunakan pada konteks masa yang berbeda.

Berdasarkan telaah teoritik yang dilakukan Quincy, Argan, Moneo, Roger, Robinson, Durant, terdapat dua pendekatan penting dalam tipologi yaitu melalui 'studi klasifikasi dan generik'. Studi ini dapat diterapkan dalam menganalisis bentuk dalam telaah historis secara sinkronik dan diakronik.

- Studi klasifikasi digunakan untuk mengetahui :
ragam bentuk pada tiap-tiap periode atau periode tertentu, perubahan bentuk pada periode tertentu, kontinuitas dan diskontinuitas dari elemen, ragam yang mendominasi pada masa tertentu
- Studi generik (lihat gambar 2.7) digunakan untuk mengetahui :
Bentuk dasar spasial (*basic type*) /bentuk yang paling esensial dari arsitektur, misalnya dari denah, tampak dan perletakan, Sifat bentuk dasar tersebut (misalnya simetris, axis,) Prinsip susunan bentuk dasar (misalnya adanya irama, transformasi, hirarki)



Gb 2.1 Proses Reduksi menjadi *Genetic*

Tipo-morfologi (Prajudi, 1999) merupakan sarana yang digunakan untuk dapat menjelaskan fenomena yang melatarbelakangi suatu perubahan/ konstruksi ‘bentuk arsitektural’, melalui analisis unsur-unsur pembentuknya. Melalui tipo-morfologi akan dapat memberikan gambaran yang jelas dan teliti. Pendekatan Studi tipo-morfologi dapat digunakan untuk mengklasifikasi bangunan-bangunan candi dan representasinya pada masa bangunan-bangunan Pasca Kolonial di Indonesia berdasarkan karakteristik bentuknya (meliputi aspek denah-tampak-sosok-perletakan). Melalui klasifikasi diharapkan akan ditemukan ragam bentuk, pola transformasi, kontinuitas dan diskontinuitas, ragam yang mendominasi, dsb. Selain itu studi tipo-morfologi dapat digunakan untuk mengidentifikasi korelasi bentuk, sifat, kaidah arsitektural candi dengan tipo-morfologi arsitektur bangunan yang mengindikasikan adanya unsur-unsur percandian pada masa Pasca Kolonial tersebut. Dengan demikian diharapkan dapat diketahui sejauh mana hubungan antara bentuk dan sifat unsur-unsur candi pada bangunan modern tersebut.

Studi yang pernah dilakukan adalah tipomorfologi-klasifikasi-generic pada candi Klasik Tua, Tengah, dan Muda (Prajudi 1999), khusus arsitektur Majapahit pernah dilakukan pula studi estetika (Prajudi, 2002 dan 2003) Namun masih perlu dikaji kembali berdasarkan pendekatan yang lain. Dalam studi tipo-morfologi akan dibahas

hal-hal yang berhubungan dengan ruang, denah, perletakan, dan tampak untuk seluruh bangunan candi pulau Jawa. Pengolahan detail juga merupakan hal-hal yang ditinjau di dalam studi candi. Prinsip perspektif ini jelas tercermin di dalam pengolahan detail atap (Sudradjat, 1991) dan penggambaran relief. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas diduga telah terjadi perubahan bentuk candi di Jawa. Bangunan candi era Majapahit banyak menggunakan unsur punden berundak (Prajudi, 1997) dan atap yang menyerupai pura di Bali.

Studi tentang tipo-morfologi candi menuntut pendekatan kesejarahan yang dilakukan melalui pendekatan sinkronik (memperhatikan peristiwa pada waktu yang sama) dan diakronik (memperhatikan peristiwa pada suatu masa dengan mempertimbangkan masa lain). Teori-teori yang dikemukakan oleh Quatremere, Argan, Moneo Roger, Rossi mempunyai relevansi di dalam mempelajari tipo-morfologi candi, karena mempertimbangkan perespektif kesejarahanan. Sedangkan pendekatan Durant mengenai 'konteksitas fisik' dan pendekatan kaum fungsionalism mengenai fungsi dapat digunakan pula sebagai pembanding .

Tipo-morfologi merupakan sarana yang digunakan untuk dapat menjelaskan fenomena yang melatarbelakangi suatu perubahan/pembentukan 'bentuk arsitektural', melalui ana- lisis unsur-unsur pembentuknya. Melalui tipo-morfologi akan dapat memberikan gambaran yang jelas dan teliti. Sesuai dengan tujuan penelitian maka :

- Berdasarkan telaah teoritik yang dilakukan Quincy, Argan, Moneo, Roger, Robinson, Durant, terdapat dua pendekatan yaitu melalui 'studi klasifikasi dan generik'.
- Studi klasifikasi digunakan untuk mengetahui :
 - Ragam bentuk candi pada tiap-tiap periode
 - Perubahan bentuk candi pada periode tertentu
 - Kontinuitas dan diskontinuitas dari elemen
 - Timbulnya bentuk-bentuk mutakhir
 - Ragam yang mendominasi pada masa tertentu
- Studi generik digunakan untuk mengetahui :
 - Bentuk dasar spasial (basic type) /bentuk yang paling esensial dari arsitektur candi, misalnya dari denah, tampak dan perletakan.
 - Sifat bentuk dasar tersebut (misalnya simetris, axis,)
 - Prinsip susunan bentuk dasar (misalnya adanya irama, transformasi, hirarki)

- Dalam studi klasifikasi dan generik akan dianalisis aspek ‘bentuk’ meliputi denah-tampak-perletakan dan unsur-unsur ‘pembentuk’ meliputi kepala-badan-kaki candi dengan tanpa mengabaikan faktor-faktor yang melatarbelakanginya sehingga dapat menjelaskan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan terjadinya keragaman bentuk candi tersebut.
- Latar belakang kesejarahan dapat dijadikan sebagai landasan pertimbangan di dalam studi tipo-morfologi ini. Tetapi dalam kajian tipo-morfologi lebih lanjut, dapat terjadi ketidaksesuaian atau mungkin ditemukan analisis baru yang berkaitan dengan latar belakang kesejarahan. Melalui pendekatan tipo-morfologi diharapkan dapat ditemukan pula hubungan antara ‘analisis bentuk’ dengan ‘analisis kesejarahan’

2.2 Arsitektur Candi di Nusantara

Penelitian yang telah dilakukan adalah definisi (Soekmono, 1974), perkembangan (Dumarcay 1991), dan tipologi (Atmadi 1994), bentuk. Pada umumnya bangunan suci peninggalan Jaman Hindu di Indonesia, dikenal dengan sebutan ‘*candi*’ (Soekmono, 1974). Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya candi dapat mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai makam dan sebagai kuil. Pengamatan sejarah menunjukkan adanya interaksi antara arsitektur candi di Indonesia dan India Selatan, yakni bangunan yang bergaya Dravida awal atau bentuk klasik Dravida dengan shikara berundak-undak atau diistilahkan sebagai Dharmaja ratha (Volwahren, 1969). Bentuk shikara yang menyerupai limas dan berjenjang ini banyak dibangun oleh Dinasti Chola (Cardoso, 1966), yang pernah menjangkau Nusantara

Pada umumnya istilah candi merujuk pada bangunan suci peninggalan Jaman Hindu-Budha di Indonesia. Di Jawa Timur bangunan-bangunan tersebut kecuali yang berbentuk gapura dikenal sebagai ‘cungkup’. Istilah ‘candi’ dikenal pula di Sumatra bagian Selatan seperti Candi Jepara di Lampung, dan di Sumatra bagian Tengah seperti Candi Bongsu dari gugusan Muara Takus. Sedangkan di Sumatra Utara istilah yang digunakan adalah ‘biaro’ seperti pada gugusan candi-candi di Padanglawas. Di Kalimantan Selatan dapat kita jumpai Candi Agung dekat Amuntai. Namun di Bali tidak didapatkan istilah ‘candi’, dalam arti bahwa bangunan-bangunan purbakalanya tidak satu pun yang oleh rakyat disebut sebagai candi (Soekmono, 1974).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia candi diartikan sebagai bangunan kuno yang dibuat dari batu, berupa tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja atau

pendeta-pendeta Hindu atau Budha. Dalam kamus besar Bahasa Sanskerta dijumpai keterangan, bahwa 'candi' adalah sebutan untuk Durga atau dewi maut *candika*, (Soekmono R 1991) sedangkan *candigreha* atau *candikagrha* atau *candikalaya* adalah penamaan tempat pemujaan bagi dewi tersebut. Dalam Bahasa Kawi, candi atau *cinandi* atau *sucandi* berarti 'yang dikuburkan', sedangkan dalam kamus arkeologi candi diartikan sebagai bangunan untuk pemakaman maupun pemujaan. Menurut N.J. Krom, pada mulanya candi merupakan suatu tanda peringatan dari batu, baik berupa tumpukan-tumpukan batu ataupun berupa bangunan kecil yang didirikan di atas suatu tempat penanaman abu jenazah. Melihat hal ini Brumund menyimpulkan bahwa candi dapat juga dihubungkan dengan tempat pemakaman.

Dapat disimpulkan bahwa candi dapat mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai makam dan sebagai kuil. Sesuai dengan ungkapan Prof. Soekmono dalam disertasinya, fungsi candi adalah merupakan tempat/kuil pemujaan, dan apabila dikaitkan dengan makam raja, maka candi merupakan bangunan yang dibangun hanya untuk memuliakan raja atau bangsawan yang sudah wafat.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, terbukti bahwa gaya candi di Indonesia mempunyai bentuk yang berbeda dengan India. Artinya hasil pengadaptasian banyak dipengaruhi oleh pemikiran lokal (*local genius*). Para ahli meragukan bahwa arsitek-arsitek semua candi di Jawa adalah orang-orang Hindu India sendiri, karena sudah banyak unsur asli pribumi di dalamnya (Sumintarja, 1978), Penyimpangan tersebut akan tampak lebih nyata lagi apabila dibandingkan dengan tipo-morfologi bentuk candi-candi yang bercorak Jawa Timur atau peninggalan Majapahit.

Perkembangan arsitektur candi berkaitan erat dengan pemerintahan kerajaan Hindu-Budha di Jawa. Sejarah perkembangan Jaman Hindu-Budha di Jawa yang berkaitan dengan pembangunan percandian dapat dibagi menjadi **6 masa penting**, yaitu jaman Tarumanegara, jaman kerajaan Galuh, jaman Mataram Kuno, jaman peralihan [kerajaan Mpu Sindok-Airlangga], jaman Kediri - Singosari, jaman Majapahit. Bersamaan dengan jaman Galuh-Airlangga di Sumatra juga berdiri Kerajaan yang bercorak Budha yaitu **Sriwijaya**, sementara Kerajaan Hindu tertua (+ 400) di Indonesia terletak di **Kutai, Kalimantan**.

Perkembangan bangunan candi di Jawa dimulai pada **jaman Tarumanegara** yang mempunyai pusat pemerintahan di sekitar Bekasi-Kerawang, terbukti dengan ditemukannya reruntuhan yang dianggap sebagai **candi di Cibuaya Karawang**. Tetapi Hariani Santiko menyatakan bahwa pada masa Taruma agama yang dipeluk adalah

agama Weda, agama tertua bangsa Arya di India dengan pengkhususan pemujaan terhadap Visnu Triwikrama atau Vikrananta. Upacara dalam agama ini tidak pernah dilakukan di sebuah kuil, tetapi di sebuah lapangan terbuka dengan beberapa tungku untuk memasukkan sesajinya. Ia menolak pendapat Durmacay yang menyatakan bahwa candi pada masa itu di bangun dari bahan yang mudah rusak sehingga tidak bersisa. Candi di Cibuaya kemungkinan bukan berupa bangunan candi melainkan bekas pemukiman. Setelah Taruma dilanjutkan **Kerajaan Galuh**, Peninggalannya diperkirakan adalah **Candi Cangkuang** yang terletak di Garut. Selain Taruma dan Galuh di Jawa Barat juga ditemukan peninggalan Candi yang diperkirakan dibangun oleh Kerajaan Bantam Girang (Banten) di gunung Pulasari sekitar abad ke 10. Sedangkan di luar Jawa pembangunan candi diperkirakan dimulai pada masa pemerintahan Sriwijaya dengan peninggalannya seperti **Candi Muara Takus** di Riau dan **Candi Bahal** di Padanglawas.

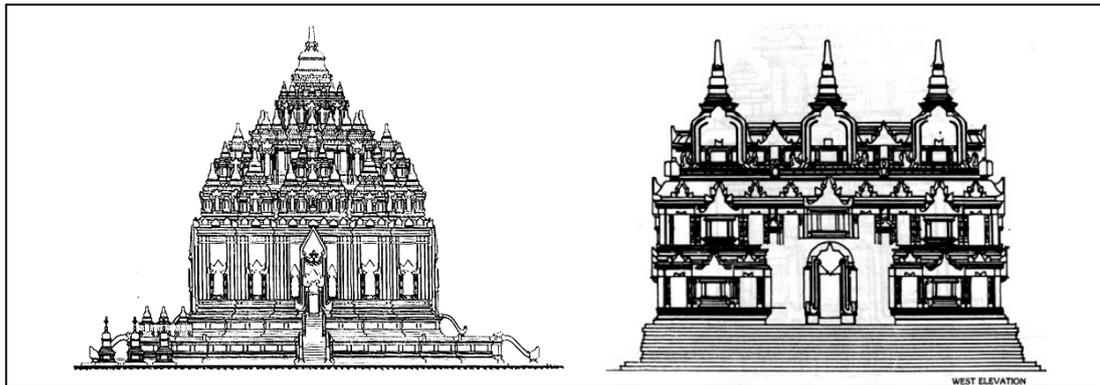
Puncak perkembangan arsitektur bangunan candi di Indonesia terjadi pada jaman Kerajaan Mataram Kuno, seperti tampak pada candi Prambanan dan Borobudur. Pembangunan candi pada jaman Mataram diperkirakan di mulai pada masa **Rakai Sanjaya**, Raja Mataram pertama yang beragama Hindu, dikuatkan dengan penemuan **Prasasti Canggal** yang berangka tahun **732 M**. Isi Prasasti tersebut menyatakan adanya



perintah pembebasan tanah di bukit Kunjarakunja untuk keperluan pemujaan. Prasasti Canggal ini ditemukan di sekitar reruntuhan **Candi Gunung Wukir**. Jadi dapat diperkirakan bahwa candi ini dibangun untuk keperluan seperti yang tercantum di dalam Prasasti tersebut .

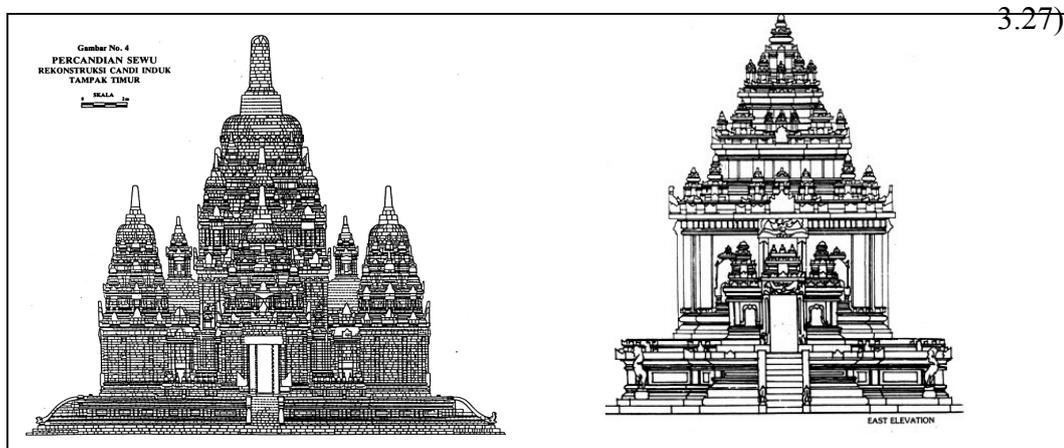
Gb.2.2 Candi Gunung Wukir

Prasasti yang ditemukan di sekitar candi Kalasan menyatakan pula tentang perintah **Rakai Panangkaran** [putra Sanjaya] untuk pembangunan kuil dan wihara untuk keperluan aliran Budha yaitu pemujaan terhadap **Dewi Tara di Kalasa**, meskipun Panangkaran penganut Hindu. Kuil yang dimaksud itu tidak lain adalah **Candi Kalasan** sedangkan wiharanya diperkirakan adalah **Candi Sari** yang terletak tidak jauh dari Candi Kalasan. Hal Ini menunjukkan menguatnya eksistensi aliran Budha pada saat Mataram Kuno di Selatan (Jawa Tengah Selatan). (gb 3.26)



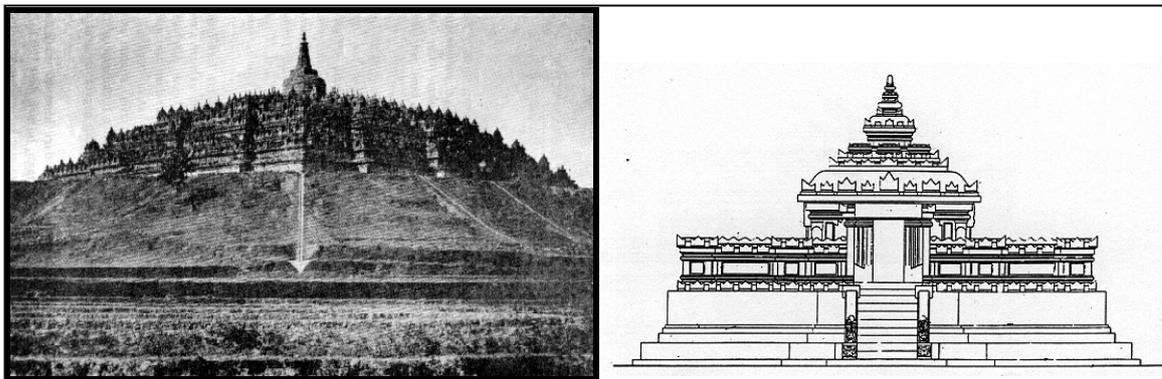
Gb 2.3. Candi Kalasan dan Sari

Berdasarkan keterangan yang didapatkan di dalam **Prasasti Sojomerto, Balitung** dan **Kelurak** dapat disimpulkan bahwa pada jaman itu terdapat dua wangsa yaitu **Wangsa yang menganut Hindu dan Wangsa yang menganut Budha**, yang berkuasa atas Mataram. Wangsa yang menganut Hindu pada awalnya terdesak ke wilayah Utara, dan kemudian banyak mendirikan bangunan suci seperti **Candi Dieng dan Candi Gedongsongo**, sedangkan di Selatan banyak didominasi oleh bangunan yang didirikan oleh wangsa yang beragama Budha, misalnya **Candi Sewu** yang diperkirakan didirikan atas perintah **Raja Indra** dan **Candi Ngawen** atas perintah **Raja Samaratungga**. (gb



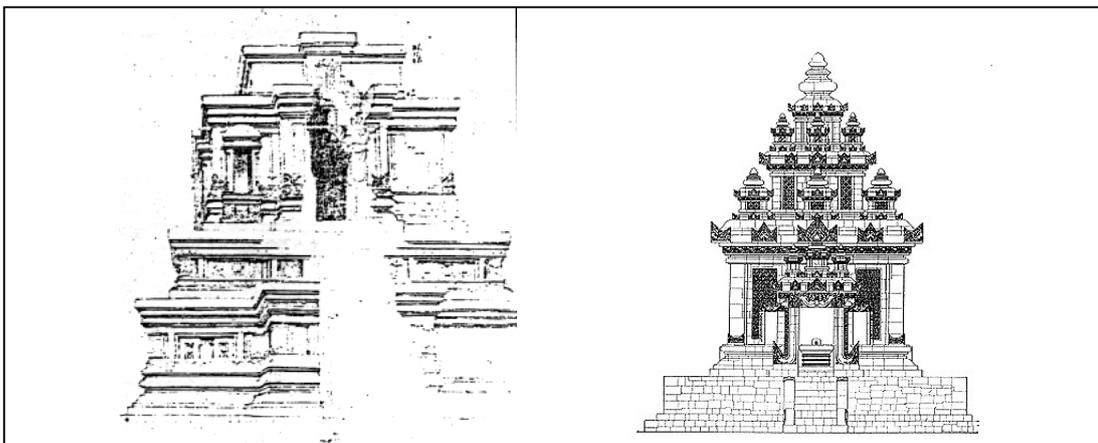
Gb 2.4. Candi Serwu dan Ngawen

Akhirnya setelah Eksistensi Wangsa Hindu menguat kembali di Selatan yaitu dengan ditandai oleh perkawinan **Rakai Pikatan** (Wangsa Hindu) dan **Pramodawardhani** (Wangsa Budha), peta pembangunan candi pun bergeser. Pikatan memerintahkan untuk mendirikan bangunan Hindu yang megah di Selatan yaitu **Candi Prambanan**, yang diperkirakan untuk menyamai kemegahan **Candi Borobudur** yang telah dibangun oleh Samaratungga ayah Pramodawardhani. Selain itu juga banyak didirikan bangunan lainnya yang bersifat Hindu misalnya **Candi Sambisari**, **Candi Banon**. Pramodawardhani juga memerintahkan pendirian Candi yang bersifat Budha misalnya **Candi Plaosan** di dekat Prambanan



Gb 2.5 Candi Borobudur dan Sambisari

Sekitar abad 10 terjadi transisi kekuasaan ke daerah Jawa Timur. Ibukota Mataram dipindahkan oleh **Mpu Sindok** raja Mataram ke daerah **Tamyang** (sekitar Nganjuk). Pada periode ini terjadi banyak pergeseran-pergeseran baik yang menyangkut politik, budaya, dan **arsitektur candi**. Candi peninggalan pada masa ini antara lain **Candi Gununggangsir** di Bangil yang diperkirakan sebagai makam dari Mpu Sindok, **Candi Lor** yang berhubungan dengan daerah Nganjuk, dan **Candi Songgoriti** di Batu Malang yang mempunyai sumber air panas di peringinya.

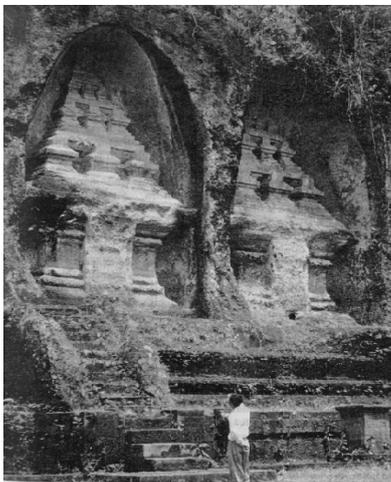


Gb 2.5. Candi Gununggangsir dan Badut

Sebenarnya di abad ke 8 di Jawa Timur pernah berdiri suatu Kerajaan yang bernama **Kanjuruhan** terletak di daerah Malang dan kemungkinan terlepas dari pengaruh Mataram. Raja yang terkenal adalah **Gajayana**. Hal Ini dikuatkan keterangan **Prasasti Dinoyo** yang berangka tahun 760 M. **Candi Badut dan Wasuki** yang bersifat Hindu merupakan bangunan peninggalannya dan mempunyai bentuk yang identik dengan candi-candi yang didirikan di awal Mataram seperti Candi Gunung wukir dan di bagian Utara Jawa Tengah.

Raja yang terkenal setelah Mpu Sindok adalah **Dharmawangsa**. Pada saat ini mulailah terjadi hubungan kekerabatan dengan Raja Bali yaitu **Udayana**. Anak Udayana yaitu **Airlangga** dikawinkan dengan putri Dharmawangsa. Namun pada saat perkawinannya itu terjadi serangan Raja Wurawari yang menyebabkan hancurnya Kerajaan Dharmawangsa. Akhirnya Airlangga berhasil merebut dan menyatukan kerajaannya kembali dan ibukotanya di pindahkan ke **Kahuripan** (sekitar Kediri)

Untuk menanggulangi banjir tahunan Sungai Brantas **Airlangga** memerintahkan membangun **Waduk di Waringin Sapta**. Airlangga juga mengirimkan **Mpu Kuturan** ke Bali untuk memberikan pedoman dalam **pembuatan kuil (Khayangan Tiga)**. Sekitar abad 11 Airlangga mengundurkan diri sebagai Raja, kemudian menjadi Pertapa dengan gelar **Resi Gentayu di Pucangan**. Setelah wafat Airlangga didharmakan di **Thirta**. Tempat pertapaan dan pendharmaan ini diperkirakan adalah **Candi Belahan** yang terletak di Lereng **Gunung Penanggungan Di Jawa Timur**. Bentuk Candi ini identik dengan **Candi Gunung Kawi di Bali** yang juga diperkirakan sebagai tempat pendharmaan **Raja Anak Wungsu** sepupu Airlangga. **Candi Jalatunda** yang terletak di Lereng Penanggungan dan diperkirakan sebagai tempat pendharmaan Udayana ayah Airlangga. Juga berbentuk kolam seperti Candi Belahan.



Gb.2.6. Candi Gunung Kawi dan Belahan

Putri Airlangga tidak bersedia naik tahta, sehingga tahta kemudian diserahkan kepada dua adiknya. Kerajaan kemudian dibagi dua menjadi **Jenggala** (Timur Sungai Brantas) dan **Panjalu** (Barat Sungai Brantas). Putri Airlangga terkenal dengan nama **Dewi Kilisuci** dan tempat pertapaannya terkenal dengan nama **Gua Selomangleng** di Kediri. Gua ini identik dengan **Gua Gajah di Bali** yang diperkirakan usia pendiriannya sejaman. Ini membuktikan adanya hubungan erat antara Kahuripan dan Bali



Gb 2.7 Goa Selomangleng Kediri dan Goa Gajah di Bali

Di dalam sejarah, Kerajaan Panjalu lebih berperan dan dikenal sebagai **Kerajaan Kediri**, dengan ibukotanya di **Daha**. Raja yang terkenal adalah **Sri Aji Jayabaya**. Berdasarkan keterangan sebuah kitab kuno bahwa pada masa Jayabaya tersebut, diperkenalkan pengolahan bahan kayu untuk bangunan rumah¹ Hal ini dapat diartikan **bahan kayu** untuk tempat tinggal mulai dimasyarakatkan kembali. Jayabaya juga terkenal dengan Ramalan Jangkanya. Candi peninggalan Kediri yang terkenal adalah **Candi Penataran di Blitar** yang dibangun atas perintah **Raja Srengga** keturunan Jayabaya. Kediri kemudian digulingkan oleh **Ken Arok** dari Tumapel dan pusat pemerintahannya kemudian dipindahkan ke Tumapel.

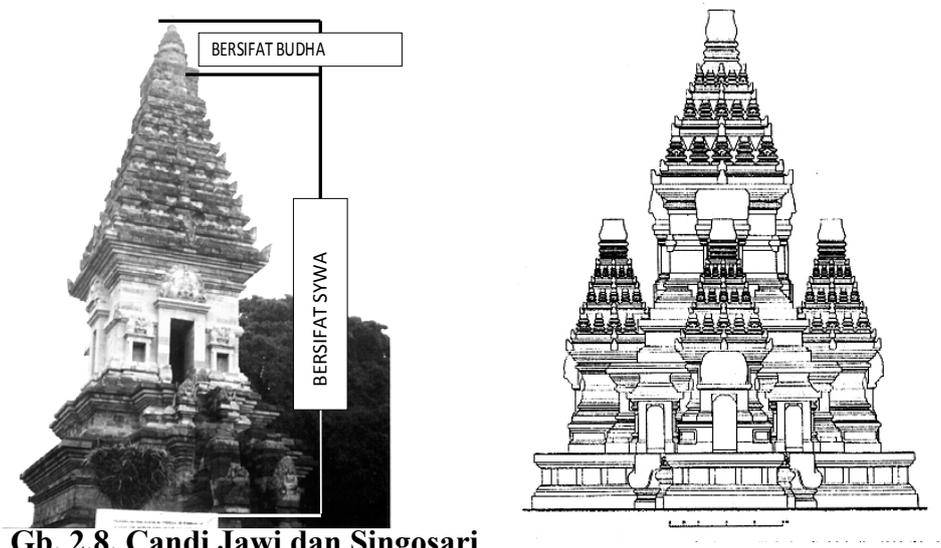
Gambaran tentang latar belakang sejarah perkembangan candi pada periode Jawa Timur atau Jaman Sindok-Majapahit dapat diperoleh dari Kitab Negarakertagama dan Pararaton. Pararaton menyebutkan istilah dharma, sudharma yang dianalogikan dengan candi. Dalam Negarakertagama terdapat istilah *dharma haji dan dharma lepas* dan juga istilah candi dan sucandi. Dharma haji berjumlah dua puluh tujuh, sedangkan Dharma lepas berjumlah kurang lebih dua ratus buah. Dharma haji oleh Prof .Slamet mulyana diartikan sebagai **candi makam**².

¹ K, Ismunandar R (1990), *Joglo, Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Semarang, Dahara Prize.

² Mulyana, Slamet (1983), *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*, Jakarta, Inti Idayu Press, hal 63

Dari dua puluh tujuh lokasi yang disebutkan, sampai sekarang hanya beberapa yang masih dapat dikenali³, antara lain : **Kidal**, sekarang dikenal sebagai Candi Kidal letaknya daerah di Malang, sebagai tempat pemuliaan Anusapati (Raja II Singosari); **Jajaghu**, sekarang dikenal sebagai Candi Jago letaknya di daerah Malang, sebagai tempat pemuliaan Wisnuwardhana (Raja IV Singosari); **Jawajawa**, sekarang dikenal sebagai Candi Jawi, letaknya di daerah Pandaan, sebagai tempat pemuliaan Kertanegara (Raja V Singosari); **Simping**, sekarang dikenal sebagai Candi Sumberjati, letaknya di daerah Blitar, sebagai tempat pemuliaan Raden Wijaya(Raja I Majapahit)

Kertanegara mengubah istilah **Tumapel menjadi Singhasari**. Kertanegara merupakan **pencetus politik penyatuan Nusantara** yang pertama melalui pengiriman ekspedisi penaklukan ke seluruh Nusantara. Wilayah Singhasari pada saat itu meliputi **Swarnadwipa (Sumatra), Sunda, Bali, Bakulapura (Kalimantan Barat Daya), Pahang, Gurun (Maluku)**. Hal ini dilakukan juga untuk membendung **ekspansi Khubilai-Khan ke Asia Tenggara**. Kertanegara menganut aliran **Sywa Budha**, sebuah aliran yang menggabungkan antara Hindu dan Budha. Aliran ini nantinya akan mempengaruhi bentuk-bentuk candi pada masa Majapahit. Kertanegara dimuliakan di **Candi Jawi, di Sagala dan Tumapel (Candi Singosari)**. Arsitektur Candi Jawi (Pandaan) merupakan perwujudan dari aliran ini.



Gb. 2.8. Candi Jawi dan Singosari

³ Mulyana, Slamet (1979), *Negarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*, Jakarta, Bhratara Karya Aksara.hal 311

Menantu Kertanegara yaitu Wijaya kemudian melanjutkan Singosari dengan mendirikan Majapahit. Setelah wafat Wijaya didharmakan di **Candi Simping dan Candi Antahpura (Candi Sitinggil, Trowulan)**, pengantinya adalah Jayanegara, kemudian digantikan oleh **Tribhuwana Tunggaladewi**. Pada masa ini terjadi peristiwa yang terkenal dengan **Sumpah Palapa oleh Gajahmada**. Pengganti Tribhuwana adalah anaknya yaitu Hayamwuruk. Dengan patihnya Gajahmada. Tribhuwana didharmakan di **Panggih** Mojokerto. Pada masa Hayamwuruk Majapahit mencapai puncak kejayaan,



sehingga banyak **candi baru yang didirikan dan candi lama** dipugar misalnya **Candi Penataran**. Wilayah kerajaannya pun sangat luas kurang lebih melebihi luas Indonesia yang sekarang.

Gb.2.9. Komplek Percandian Penataran Dari Jaman Kediri- Majapahit

Setelah pemerintahan Hayamwuruk, Majapahit mengalami kemunduran. Pada masa Pemerintah Suhita (1429-1447 M) cucu Hayamwuruk, dalam lapangan kebudayaan ditandai oleh berkembangnya kembali **anasir-anasir Indonesia**. Berbagai tempat pemujaan didirikan di lereng-lereng Gunung, dan bangunan-bangunan itu disusun sebagai punden berundak-undak. Misalnya seperti **Candi Sukuh dan Cetha**. Kecuali dalam wujud candi juga terdapat batur-batur tempat persajian, tugu-tugu batu, yang kesemuanya itu bermakna sebagai **lambang gaib**⁴. Fenomena tersebut sangat mungkin dipengaruhi oleh ajaran Tantra.



Gb.2.10. Candi Sukuh dan Cetha

⁴ Soekmono, R (1991), *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid 2*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, hal 72

Selain *Negarakretagama*, kitab *Pararaton* juga menyebutkan tempat pemuliaan bangsawan atau Raja, antara lain : **Kusumapura**, yang sekarang dikenal sebagai candi Tegawangi di daerah Pare Kediri, sebagai tempat pemuliaan Bre Matahun; **Sumengka**, sekarang dikenal sebagai candi Surowono di daerah Pare Kediri, sebagai tempat pemuliaan Bre Wengker.

Di antara dua ratus lokasi yang disebutkan dalam *Negarakertagama* juga diperkirakan terdapat bangunan peninggalan lain seperti⁵ : **Palah**, diidentikan dengan Candi Penataran di Blitar; **Kalayu** diidentikan dengan Candi Jabung di Kraksaan; **Pucangan** atau Tirtha diidentikan dengan Candi Belahan, sebagai makam Airlangga, dilereng gunung Penanggungan; **Lawangwentar**, diidentikan dengan Candi Sawentar di Blitar. Candi-candi itu dikenal sebagai peninggalan Kerajaan Singosari dan Majapahit, sedangkan orang yang bertugas mengawasi candi-candi itu dinamakan **Wiradikara**

Candi di Jawa mempunyai beberapa gaya atau style. Secara garis besar Prof Soekmono membaginya menjadi dua, yaitu gaya Jawa Tengah dan gaya Jawa Timur. Sebenarnya penggolongan bentuk candi menurut propinsi dirasa kurang tepat, karena pembagian propinsi yang kita kenal adalah produk administrasi pemerintahan masa kini yang belum tentu relevan dengan masa lampau. Apalagi apabila harus disertakan bangunan candi yang ditemukan di luar pulau Jawa. Pembagian Dumarcaey dianggap lebih tepat karena didasarkan atas kurun waktu dan masa yaitu : Candi di abad 8, Candi di awal dan akhir abad 9, candi abad 10-11, candi peninggalan Singosari, candi peninggalan Majapahit.

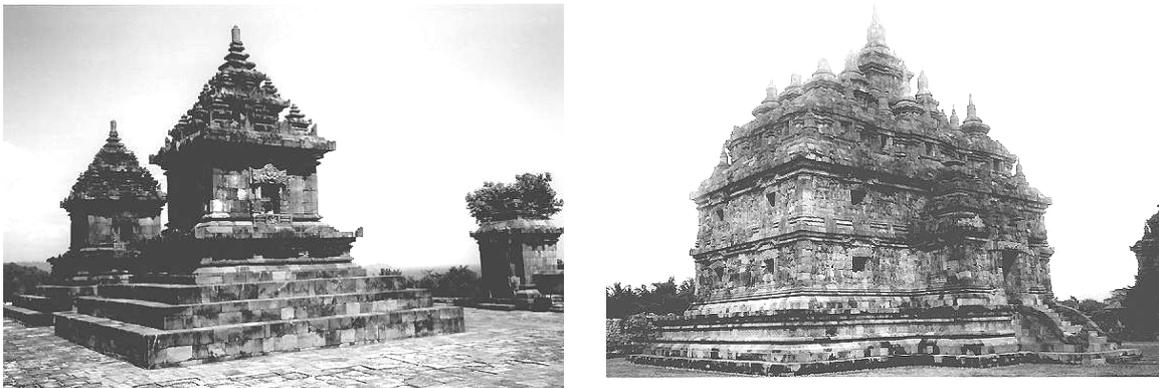
Candi-candi tersebut kebanyakan berbentuk menara, dengan satu ruang di dalamnya. Bahan candinya terbuat dari batu andesit, batu bata, atau campuran batu andesit dan batu bata. Sedangkan Bahan atap candi itu ada yang terbuat dari batu dan bata seperti badannya, ada pula yang terbuat dari ijuk dan dibuat seperti bentuk meru, demikian juga dengan badannya ada yang terbuat dari kayu (tiang penyangga).

Candi-candi tersebut, baik dari periode Mataram Kuno sampai Majapahit mempunyai tipo-morfologi yang berbeda. Oleh karena itu dalam studi tipo-morfologi ini akan dibahas hal-hal yang berhubungan dengan ruang, denah, perletakan, dan tampak untuk seluruh bangunan candi di pulau Jawa. Candi-candi tersebut ada yang berbentuk seperti menara, punden berundak, tak berundak, kolam.

⁵ Moelyana, Slamet (1979), *Negarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*, Jakarta, Bhratara Karya Aksara.hal 312

Berdasarkan rujukan bentuk yang didapatkan dari relief candi Borobudur, didapatkan bentuk candi dengan satu ruang dengan berbagai tipenya, tiga ruang dengan berbagai tipenya, dua lantai dengan berbagai tipenya, dan candi tanpa ruang⁶.

Rujukan-rujukan bentuk pada relief tersebut ternyata memiliki persamaan dengan candi-candi yang ditemukan di lapangan. Misalnya candi tipe tiga ruang bertingkat dapat disamakan dengan bentuk candi Sari dan Plaosan, sedangkan candi tanpa ruang dapat disamakan dengan candi Barong. Dari fenomena ini dapat diduga bahwa tipe-tipe candi yang tergambar di relief candi Borobudur memang dibangun tidak jauh dari masa Borobudur. Namun rujukan-rujukan bentuk itu sudah tidak digunakan lagi pada era Jawa Timur. Seperti digambarkan dalam relief percandian Jawa Timur misalnya gambar bangunan candi dengan atap tumpang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa telah terjadi transisi atau transformasi tipo-morfologi candi dari jaman Mataram ke Majapahit.



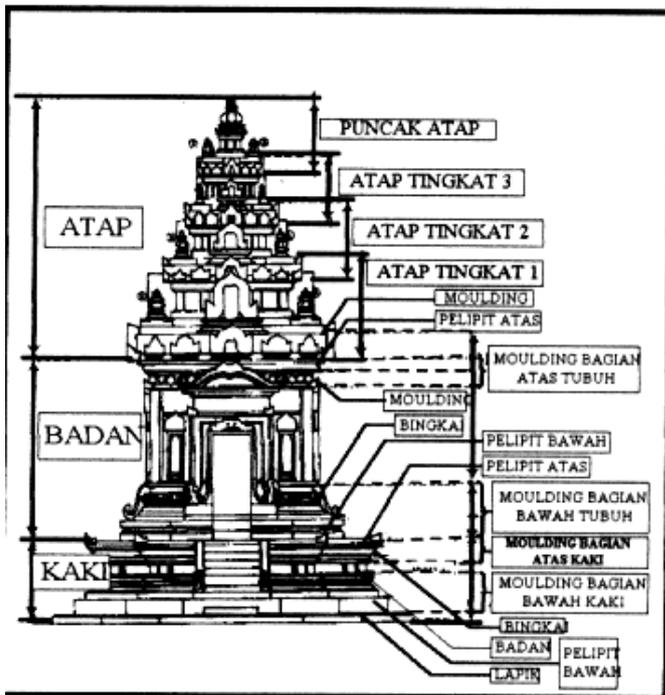
Gb 2.12. Candi Barong dan Candi Plaosan

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, diduga telah terjadi perubahan bentuk candi di Jawa, sehingga menyebabkan bentuk bangunan candi menjadi berbagai tipe atau varian. Dalam studi di lapangan di dapatkan bahwa tipe bentuk candi di Jawa Timur lebih bervariasi apabila dibandingkan dengan Jawa Tengah. Misalnya bangunan candi era Majapahit banyak menggunakan unsur punden berundak⁷ dan bentuk atap yang menyerupai tumpang seperti pura di Bali.

⁶ Atmadi, Parmono (1994), *Some Architectural Design Principles of Temples in Java*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, hal 54

⁷ Santiko, Hariani (1995), *Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Budha di Indonesia Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Tetap pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok, hal 26

Candi-candi yang ditemukan kebanyakan **berbentuk Menara**, dan mempunyai satu ruang di dalamnya. Bahan candinya terbuat dari batu andesit, batu bata, atau campuran batu andesit dan batu bata. Sedangkan bahan atap candi itu ada yang terbuat batu dan bata seperti badannya, ada pula yang terbuat dari ijuk dan dibuat seperti **bentuk meru**, demikian juga dengan badannya ada yang terbuat **dari kayu** (tiang penyangga). Candi tipe menara ini mempunyai bagian-bagian umum yaitu kepala-badan-kaki/ atap-tubuh-alas.

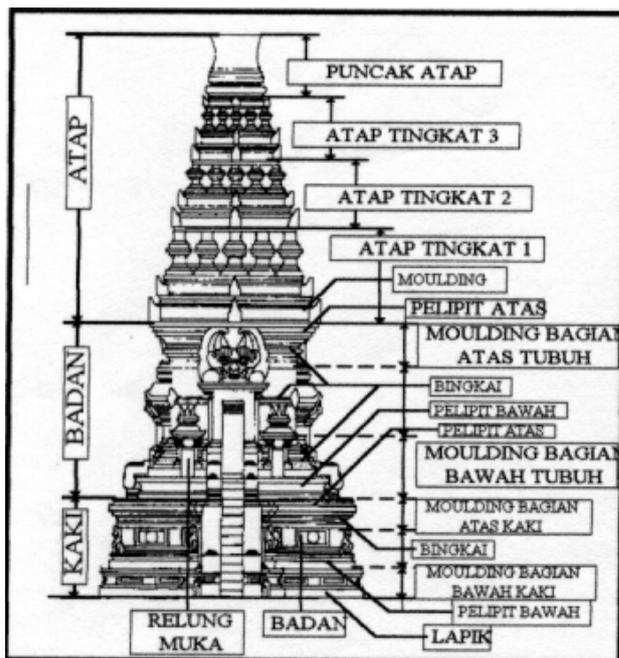


I. Bagian alas atau kaki (subasement)

Alas atau kaki candi berbentuk persegi/bujursangkar, berketinggian menyerupai batur dan dicapai melalui tangga yang dapat langsung menuju ke dalam bilik Candi. Di tengah kaki candi, terdapat perigi tempat menanam peripih. Bagian kaki candi disimbolkan sebagai Bhurloka dalam Hindu atau Kamaloka dalam Budhis

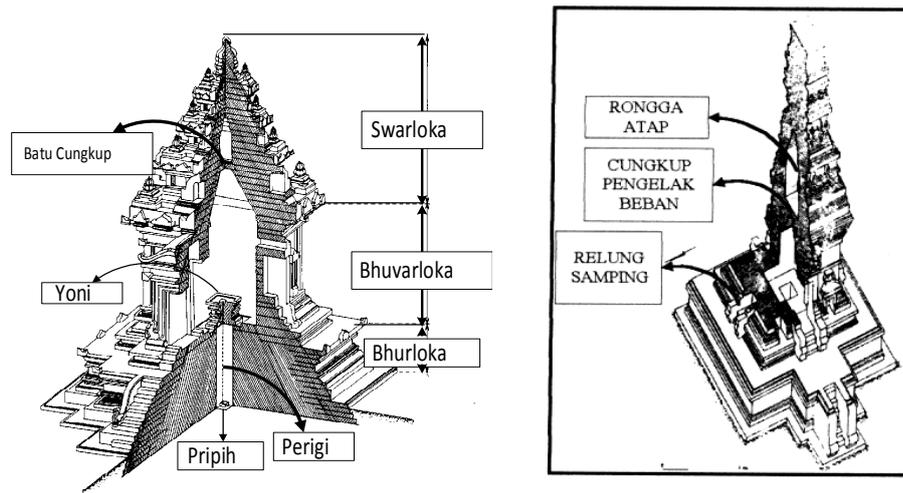
II. Bagian Tubuh

Denah bagian tubuh candi pada umumnya berdimensi lebih kecil dari alasnya, sehingga sekelilingnya membentuk serambi/selasar. Bagian tubuh ini dapat berbentuk kubus atau silinder yang berisi satu atau empat bilik. Lubang perigi yang ditutup yoni-arca/lingga pada candi Hindu terletak tepat di tengah bilik utama., Dinding luar bilik diberi relung-relung yang diisi pula oleh arca.



Gb.2.13. Tampak Muka candi Tipe Menara

Pada candi-candi yang besar relung-relung dapat menjadi ruang yang berisi patung-patung. Pada candi Hindu di relung Utara diisi oleh arca Durgamahesasuramardini, di relung selatan oleh arca Siwa Mahaguru (Agastya) dan relung Timur atau Barat (tergantung arah hadap candi) oleh arca Ganeça. Pada candi Budha relung-relung itu diisi patung Budha dengan berbagai Mudranya. Bagian tubuh candi disimbolkan sebagai Bhuhvarloka yaitu alam perantara menuju kesempurnaan.



Gb 2.14. Isometri Candi

III. Bagian Atap Candi

Bagian atap candi selalu terdiri dari atas susunan tingkatan (pada umumnya tiga tingkatan dengan satu puncak mahkota) yang semakin mengecil ke atas, diakhiri dengan mahkota. Mahkota ini dapat merupakan suatu lingga/amakala/shikara, stupa/genta (Sewu), ratna (Prambanan), atau bentuk kubus(Candi di Jawa Timur). Bagian atap candi disimbolkan sebagai Swahloka atau tempat bersemayamnya dewa.

Di dalam atap candi terdapat rongga kecil yang dasarnya berupa batu segi empat berpahatkan gambar tertentu, batu segi empat ini dikenal dengan nama **batu cungkup**. Rongga tersebut dimaksudkan sebagai tempat bersemayam sementara sang dewa. Dari segi teknis pembuatannya, rongga tersebut digunakan untuk mengurangi beban tekanan atap yang harus didukung oleh dinding tubuh candinya, sekaligus sebagai pemecah dan penyalur beban terpusat vertikal menjadi gaya tekan menyamping. Oleh karena itu batu cungkup itu dikenal sebagai **cungkup pengelak beban**. Cungkup pengelak beban sebenarnya tidak lain merupakan pengembangan dari teori struktur yang sederhana, yaitu adanya pembagian penyaluran gaya dari suatu beban terpusat. Beban atap disalurkan melalui langit langit yang miring

menuju ke dinding candi. Hasil penelitian pada Candi Merak di Jawa Tengah, menunjukkan kegunaan lain dari rongga tersebut. Dasar rongga itu sama benar wujud dan pengerjaannya dengan peti abu jenazah, sehingga dapat disimpulkan bahwa rongga itu mempunyai fungsi kegamaan yang kuat yakni sebagai tempat bersemayamnya sang dewa sebelum ia merasuk dan menjiwai arca perwujudan yang tepat berada di bawahnya. Batu cungkup biasanya dihiasi bunga teratai merah yang disimbolkan sebagai singhasana dewa dan daun-daun bunga yang berlobang menggambarkan tempat penyimpanan berbagai benda milik dewa. Simbolisasi tersebut memperkuat dugaan tentang adanya korelasi langsung antara rongga dan bilik candi.

Candi di Nusantara dikenal mempunyai gaya yang secara umum dibagi menjadi gaya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Meskipun kedua gaya tersebut menunjukan perbedaan karakteristik yang signifikan, namun penggolongan bentuk candi menurut propinsi dirasa kurang tepat, karena pembagian propinsi yang dikenal adalah produk administrasi pemerintahan masa kini yang belum tentu relevan dengan masa lampau, apalagi apabila harus disertakan bangunan candi yang ditemukan di luar pulau Jawa. Penggolongan candi gaya Jawa Tengah dan Jawa Timur sebenarnya tidak lain adalah untuk mempermudah mengenali secara general karakteristik bentuk-bentuk candi yang ditemukan. Pada kenyataannya kedua gaya tersebut memang menunjukkan perbedaan. Pembagian berdasarkan kombinasi waktu/era, kerajaan, dan bentuk yang ditemukan dianggap akan lebih tepat.

Berdasarkan elaborasi dari klasifikasi yang pernah dilakukan klasifikasi candi dapat dibagi menjadi : Periode I - Periode Awal (Klasik Tua) berkisar ($< \pm 800$ M) ; Periode II- Periode Tengah (Klasik Tengah) berkisar ($\pm 800 - 900$ M) ; Periode III- Periode Transisi (Klasik Transisi) berkisar ($\pm 900 - 1200$ M) ; Periode IV - Periode Akhir (Klasik Muda) berkisar ($\pm 1200 - 1500$ M). Berdasarkan klasifikasi Pada periode I, Klasik Tua (700 – 800 M), kerajaan yang berkaitan dengan perkembangan percandian adalah Kanjuruhan di daerah Jawa Timur (Malang) dan Mataram Awal di daerah Jawa Tengah. Mataram dibagi menjadi dua wangsa yaitu Sanjaya di utara yang beragama Hindu dan Sailendra di selatan yang beragama Buda. Pada periode II – Klasik Tengah, kerajaan yang berperan dalam kaitannya dengan perkembangan percandian yaitu Mataram dengan dua wangasanya yaitu Sanjaya dan Sailendra. Periode ini berkisar 800 – 900an. Pada akhir masa ini banyak didirikan candi–candi megah seperti Prambanan, Plaosan.



Periode I (atas) Candi Bima, Srikandi, Selagriya, Gebang ; (bawah), Semar-Arjuna, Gedongsongo IV dan III



Periode II (atas) Candi Mendut, Kalasan, Sari, Prambanan (bawah), Plaosan, Sewu dan Barong



Periode III
Candi Gununggangsir. Gunungkawi.

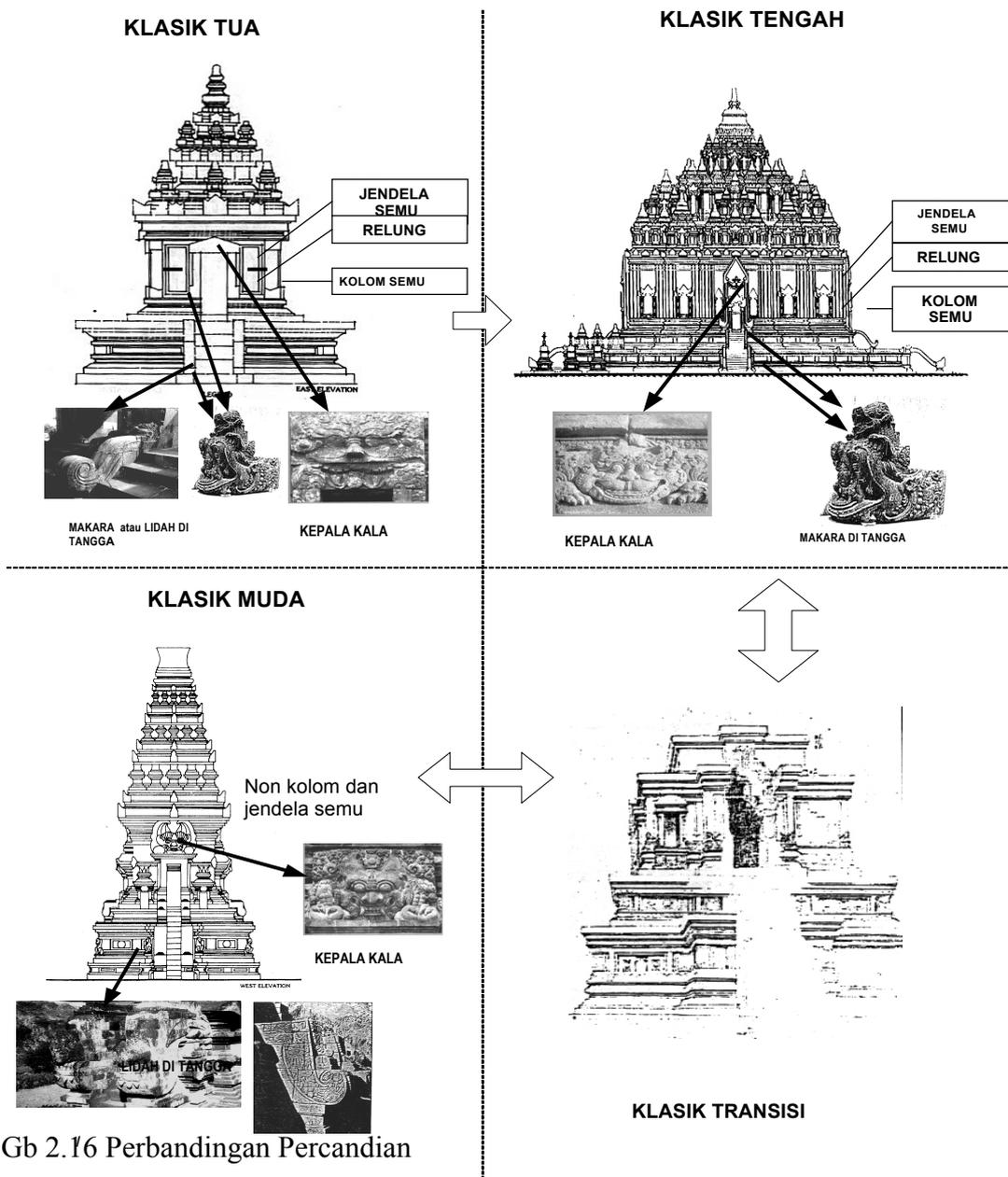


Periode IV
(atas) Candi Singosari, Cetha ; (bawah) Candi Jago dan Jawi



Gb 2.15 Contoh bentuk-bentuk percandian

Pada periode III – transition dikenal sebagai Klasik Transisi, arsitektur candi mengalami masa yang tidak jelas, peninggalan yang ditemukan sangat sedikit, dan tidak jelas. Masa ini merupakan masa transisi Mataram ke Medang-Kahuripan-Kediri (900-1100 M). Munculnya arsitektur meru yang dibawa ke Bali oleh Mpu Kuturan berkaitan dengan periode ini. Disebut transisi karena arsitektur candinya merupakan pengantar antara antara Periode II dan IV dengan karakter yang berbeda, sehingga pada masa ini merupakan masa antara menuju periodisasi IV. Pada periode IV- Klasik Muda terdapat dua masa penting yaitu masa Singosari-Majapahit (1200-1400 M) dan masa Majapahit Akhir (1400 - 1500). Pada era ini arsitektur candi menunjukkan suatu gaya arsitektur baru dimana sepintas pengolahannya menunjukkan adanya perbedaan dengan gaya arsitektur klasik tua dan tengah



Gb 2.16 Perbandingan Percandian

Bangunan candi dapat difahami sebagai *material artifact*, berupa objek buatan manusia yang meninggalkan jejak atau sebagai teks sejarah (*historical texts*) dan dapat menjadi *collective imagination* (khususnya berhubungan dengan warisan tradisi arsitektur masa lalu) yang muncul dalam pemikiran pasca Hindu-Buda. Candi dapat menjadi sebuah *Place* sebagai representasi masa lampau dan mengakar kuat serta menjadi *collective memory* secara alamiah pada masa pasca Hindu-Buda.

Candi mengandung unsur-unsur yang merujuk pada nilai-nilai kelokalan Nusantara. Banyak perbedaan yang ditemukan antara candi-candi di Jawa dengan di India (Suleiman, 1984). Hal ini menunjukkan bahwa unsur-unsur kelokalan melatarbelakangi desain candi-candi tersebut. *Local Genius* berperan disana. Wales dan Subadio merujuk pada nilai-nilai sebelum masuknya pengaruh budaya luar. Nilai-nilai tersebut lahir melalui proses alami berdasarkan pada pengalaman-pengalaman budaya dan sosial yang bersifat lokal. Nilai-nilai tersebut menjadi penyaring dalam menerima budaya dari luar. Sebelum masuknya tradisi India pada sekitar awal tarich masehi, sulit ditentukan budaya seperti apa yang telah berkembang di Indonesia. Pada saat pengaruh Islam masuk ke Indonesia, yang dijadikan sebagai aspek lokal di Indonesia adalah akulturasi budaya Hindu – Buda dengan budaya asli.

Quaritch Wales mendefinisikan *local genius* adalah *the sum of the cultural characteristics which the vest majority of the people have in common as a result of the experiences in early life, what I meant by local is simply pre-indian* (Fontein, 1990). Sementara menurut Haryati Subadio, *local genius* dapat diartikan sebagai kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan mengolah secara aktif pengaruh kebudayaan asing, sampai dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat dalam budaya asalnya (Sentika, 1995).

Bosch menghubungkan fenomena *local genius* tersebut dengan kemampuan para silpin (pembuat candi) pribumi. yang pernah belajar keagamaan di India, terbukti dengan adanya dua asrama bagi orang Indonesia, di Nalanda (India Utara) dan Nagapatnam (di India Selatan). Setelah kembali ke Indonesia para silpin mulai mendirikan bangunan-bangunan suci Hindu maupun Buda, dan mereka berusaha menggabungkan berbagai unsur kesenian India dengan kesenian lokal menjadi suatu kreasi baru yang sangat unik. Hal ini membuktikan adanya hubungan antara *local genius* dan kemampuan daya cipta mengolah. Jika pimpinan proyek pembangunan candi-candi di Indonesia adalah orang India maka bentuknya pun dapat dipastikan tidak

jauh berbeda dengan di India. Jadi aspek lokal genius memang sangat berpengaruh pada desain candi-candi di Indonesia tersebut.

Meskipun Bosch berpendapat bahwa pembangunan candi di Dieng dalam hal bentuk dan proporsi terutama candi Arjuna sangat patuh terhadap aturan *Vasusastra*, tetapi tidak ditemukan bukti bahwa *Vastusastra* benar-benar digunakan sebagai landasan pembangunan candi-candi klasik awal. Bahkan beberapa hasil penelitian membuktikan adanya perbedaan dan penyimpangan. Dapat dimungkinkan pula adanya penafsiran lain *Vastusastra* tersebut. Penafsiran yang berbeda tersebut kemungkinan disebabkan adanya faktor *local genius*, misalnya menyangkut aspek geografis, kondisi sosial, dan kepercayaan asli yang telah ada sebelum masuknya tradisi India. Di sisi lain contoh konkretnya adalah adanya budaya pengagungan terhadap nenek moyang yang menyebabkan bergesernya fungsi kuil sebagai tempat pemujaan dewa menjadi sekaligus tempat pemujaan terhadap nenek moyang atau raja yang sudah wafat.

Namun demikian menurut Soekmono (1986) hal ini dapat dihubungkan dengan usaha ‘meramu’ berbagai seni bangunan suci di India yang berasal dari berbagai pusat kesenian dan berbagai jaman, menjadi suatu kreasi baru yang diperkaya dengan unsur-unsur lokal. Dengan demikian menunjukkan bahwa nenek moyang Indonesia sebenarnya telah mempunyai daya kreativitas yang memadai guna menciptakan seni-seni baru, khususnya dalam desain arsitektur candi-candinya.

Bosch dalam hipotesisnya menolak istilah peleburan atau campuran atau pengaruh atau mempengaruhi dan menggunakan istilah ‘pembuahan’ dalam menanggapi hal tersebut. Pembuahan dapat terjadi melalui bahan-bahan hidup masyarakat Nusantara yang bakal berkembang menjadi suatu organisme tersendiri, dimana yang asing dan yang pribumi menjadi satuan yang tidak terpisahkan.

Para Indilog seperti Brandes, Kern, Krom seperti yang ditulis W.P.H. Coolhaas, melakukan perubahan pendekatannya setelah mereka tinggal lama di Indonesia. Mereka kemudian tidak lagi memfokuskan pada supremasi budaya Hindu yang superior atas Nusantara. Namun akhirnya tertarik mempelajari esensi peradaban Indonesia jauh sebelum Hindu tiba, seperti batik, gamelan, dan kerajinan. Dengan kata lain dalam proses peradaban di Nusantara bukan seberapa besar pengaruhnya, tetapi seberapa besar *local genius* dalam mencipta, menyerap, dan mengolah unsur budaya luar sesuai dengan orientasi, persepsi, pola atau sikap, dan gaya hidup bangsa, yang kemudian hasilnya menjadi kebudayaan nasionalnya. (Purwasito, 2002). Menurut Koentjaraningrat (1984) unsur-unsur yang berasal dari India mengalami perubahan (transformasi) dalam bentuk,

sifat, dan konsepsinya. Puspowardojo (1984) dalam Ayatrohaedi (1986) menyatakan hakekat *local genius* merupakan kemampuan mengintergrasi unsur budaya luar ke dalam budaya asli-lokal, memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah perkembangannya.

Magetsari (1984) dalam Ayatrohaedi (1986) membagi pemahaman *local genius* dalam kehidupan beragama pada masa Hindu Buda menjadi 2 jenis yakni abad 9 (Mataram) dan abad 14 (Majapahit). Kedua masa ini memiliki kesamaan yakni menunjukkan adanya konsep sinkritisme antara Paramitayana dengan Mantrayana pada abad 9 dan antara Siwa dan Buda pada abad 14. Fenomena ini menggambarkan adanya usaha-usaha kreatif pengubahan kaidah-kaidah yang berasal di India menjadi baru, seperti dalam kitab Sang Hyang Kamahayanikan pada abad 9 dan Sutasoma pada abad 14. Dalam Sutasoma tersirat bahwa agama-agama pada akhirnya bermuara pada tujuan yang sama (*Bhinneka Tunggal Ika*). Proses kreativitas sinkritisme ini juga digambarkan pada wujud arsitektur bangunan sakralnya, yakni Candi. Sehubungan dengan hal ini dapat dikatakan bahwa Indialah yang di-Jawanisasi atau di-lokalkan, bukan Jawa yang di-Indiakan.

Dalam proses difusi kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya akulturasi di Nusantara tidak dapat dipisahkan dengan istilah Indianisasi tersebut. Indianisasi mengacu pada proses penyebaran pengaruh kebudayaan dan agama dari India ke kawasan Asia termasuk Indonesia. Namun Istilah Indianisasi menjadi perdebatan besar, banyak para ahli mempertanyakannya. Indianisasi mengakibatkan adanya pemahaman bahwa Nusantara pasif, terkesan tidak berdaya dalam menerima budaya asing tersebut. Pendekatan mutakhir dalam permasalahan ini kemudian digunakan istilah silang budaya seperti yang digunakan oleh Lombard (1994) sehingga menjadi aktif kedua-duanya. Interpretasi ini didukung oleh Brandes dan Kern yang berpendapat bahwa telah terjadi akulturasi antara budaya pendatang dengan budaya lokal (*local genius* berperan di dalamnya (Fontein, 1990).

Candi-candi pada masa Majapahit menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan candi-candi sebelumnya. Nilai-nilai budaya asing (India- Cina, Hindu-Buda) dipadukan dengan nilai-nilai lokal (*genius loci* dan kepercayaan asli). Candi menunjukkan suatu gambaran hasil perpaduan budaya yang menghasilkan karya yang baru. Dinamika perkembangan arsitektur candi tidak dapat dilepaskan dari perkembangan Budaya. Namun demikian pengaruh Indianisasi masih tampak pada penggunaan tulisan Pallawa dan bahasa Sanskerta di dalam prasasti-prasasti yang

menurut para ahli berasal dari Kerajaan Indonesia kuno yang mempunyai hubungan dengan kerajaan-kerajaan di India Selatan. Raja-raja Indonesia kuno diperkirakan mengadopsi konsep-konsep Hindu dan Buda dengan perantaraan ahli-ahli golongan Brahmana atau pendeta yang diundang ke Indonesia (Koentjaraningrat, 1997)

Arsitektur candi di Indonesia diperkirakan sedikit banyak dipengaruhi oleh gaya India Selatan (Cardoso, 1966). Namun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa gaya candi di Indonesia mempunyai bentuk yang berbeda dengan India. Artinya hasil pengadaptasian banyak dipengaruhi oleh pemikiran lokal. Para ahli meragukan bahwa arsitek-arsitek semua candi di Jawa adalah orang-orang Hindu India sendiri, karena sudah banyak unsur asli pribumi di dalamnya. (Sumintradja, 1966). Parmono Atmadi dalam disertasinya membuktikan adanya penyimpangan tersebut, terutama dalam hal proporsi bangunan. Penyimpangan tersebut akan tampak lebih nyata lagi apabila dibandingkan dengan bentuk candi-candi yang bercorak Majapahit.

Pada akhirnya para ahli sepakat bahwa kebudayaan Hindu hanyalah merupakan lapisan tipis yang terdapat dalam budaya Indonesia, India hanyalah 'Imajeri'. Eksistensi kebudayaan Hindu hanya menyentuh pada lapisan elite dan bangsawan, sedangkan pada masyarakat umum yang kehidupannya jauh dari pusat kerajaan masih tetap menjalan kehidupan asalnya. Identik dengan fenomena penetrasi budaya Byzantium ke dalam budaya Rusia Kuno. Dalam proses pembudayaan di Rusia, model Byzantium menjadi pola yang terukir dalam peradaban Rusia. Orang cenderung menarik diri untuk mempelajari budaya Byzantium meskipun Rusia tidak pernah mengalami Byzantiumisasi (Purwasito, 2002).

Kebudayaan Hindu-Buda yang masuk ke Indonesia tidak diterima begitu saja. Hal ini disebabkan masyarakat Indonesia telah memiliki dasar-dasar kebudayaan yang cukup kuat, sehingga masuknya kebudayaan asing ke Indonesia menambah perbendaharaan kebudayaan Indonesia. Bangunan candi merupakan representasi wujud akulturasi (sinkritisme), berupa usaha-usaha penggubahan yang kreatif yang melibatkan unsur kelokalan di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa candi merupakan *local historical prototype*.

Candi memiliki teknik ritual yang spesifik. Pusat merupakan sesuatu yang diutamakan (*Vastupurusamandala*), maka ritual yang dilakukan adalah mengitari pusat tersebut, seperti Tawaf (berjalan mengelilingi Ka'bah) di dalam Islam. Ritual mengelilingi pusat di dalam Hindu-Budha dinamakan teknik *pradaksina dan prasawiya*, sehingga pada candi-candi tertentu dibuatkan selasar untuk ritual tersebut.

Para ahli menduga bahwa pradaksina dan prasawiya teknik berhubungan erat dengan urutan pembacaan relief candi sesuai dengan fungsi suatu candi. Teknik Pradaksina adalah teknik pembacaan/ mengelilingi dari kiri ke kanan atau searah jarum jam, sedangkan prasawya adalah teknik dari kanan ke kiri atau berlawanan arah jarum jam. Musses yang mengadakan penelitian khusus mengenai hal ini menyatakan bahwa semua candi apabila mengharuskan pengunjungnya untuk melakukan prasawya, maka berfungsi sebagai bangunan pemakaman atau pemuliaan. Teknik prasawya ini dihubungkan dengan arah mata angin Barat atau matahari terbenam.

Teknik pradaksina dilakukan untuk penghormatan terhadap dewa dan berkenaan dengan upacara pemujaan (*dewayajna*), sedangkan prasawya adalah penghormatan terhadap nenek moyang dan berkenaan dengan upacara kematian (*pitrayajna*). Van Eerde berpendapat bahwa bilamana seorang raja wafat dan bersatu kembali dengan dewa penitisnya dan dibuatkan patung perwujudannya, maka patung raja tersebut berfungsi sebagai pengganti patung dewa yang terdapat dalam kuil. Terdapatnya peripih memperkuat dugaan bahwa candi berfungsi sebagai bangunan pemakaman atau pemuliaan. Pada masa kini fungsi suatu candi memang terlihat semu, tetapi tidak bagi masyarakat yang hidup pada jaman itu.

Kedua teknik tersebut dapat digunakan secara bersama dalam sebuah candi, untuk menunjukkan adanya dua penghormatan yaitu terhadap raja dan dewa, seperti pada Candi Jago, yang menguatkan dugaan bahwa candi tersebut berfungsi ganda yaitu sebagai kuil dan makam. Penerapan kedua teknik tersebut dapat dikenali dari urutan pembacaan relief yang terpahat pada dinding candi tersebut. Kesulitan untuk menduga teknik yang digunakan, dijumpai pada candi yang tidak berrelief, seperti Candi Kidal dimana hanya ditemukan ukiran tokoh garuda yang diperkirakan dari cerita garudea. Untuk mengetahui tekniknya, maka terlebih dahulu harus diketahui fungsi candi tersebut berdasarkan pada manuskrip yang ada. Berdasarkan Negarakrtagama, Candi Kidal ternyata berfungsi sebagai tempat pemuliaan Raja Anusapati, sehingga teknik yang

digunakan adalah prasawya, tetapi masih belum jelas apakah teknik ritual pradaksina juga digunakan seperti halnya Candi Jago⁸.

Kerancuan interpretasi tentang teknik yang digunakan ditemukan pula pada Candi Jawi (Jawa Timur). Pembacaan relief yang terpahat pada dindingnya mengacu pada teknik Pradaksina, sementara Negrakretagama memberikan indikasi bahwa candi Jawi adalah tempat pemuliaan Raja Kertanegara. Oleh karena itu ritual yang berlaku seharusnya adalah teknik prasawya, bukan pradaksina. Tetapi pada kenyataannya kedua teknik dapat digunakan secara bersamaan seperti halnya candi Jago. Diduga bahwa sifat candi-candi Singosati-Majapahit lebih condong ke arah aliran Siwabuda yang merupakan sinkritisme ajaran Siwa, Budha Tantrayana, dan agama asli (pemujaan terhadap nenek moyang). Dengan demikian diperkirakan bangunan sucinya sekaligus berfungsi sebagai kuil dan makam.

Berdasarkan teknik pembacaan reliefnya, candi Jago diperkirakan mempunyai fungsi sebagai kuil dan makam, sehingga digunakan teknik pradaksina dan prasawya yang digunakan untuk menghormati Raja Wisnuwardhana. Oleh karena itu relief-reliefnya dibuat berdasarkan kedua teknik tersebut, berbeda dengan dengan urutan pembacaan relief pada Candi Prambanan dan Borobudur (Mataram) yang hanya menggunakan teknik pradaksina



Gb 2.17. Candi Jago

Berdasarkan teknik pembacaan relief pada candi Prambanan dan Borobudur, menunjukkan bahwa candi tersebut hanya berfungsi sebagai kuil⁹. Prasasti-prasasti peninggalan Mataram Kuno yang berhubungan dengan percandian tidak pernah menyebut untuk pemuliaan raja mana candi itu didirikan, tetapi hanya menyebutkan atas

⁸ Musses berpendapat bahwa dahulu kala tentunya orang tahu benar apa yang harus dilakukan, apalagi di situ ada penjaga candi atau kalau sekarang di Bali disebut pemangku sebagai penjaga pura yang dapat memberikan petunjuk-petunjuk.

⁹ Dikuatkan pula bahwa ritual Budhisme menggunakan teknik pradaksina (contoh stupa di Sanci yang mempunyai Pradaksina Patha)

perintah raja mana. Kecenderungan ini berlangsung sampai periode transisi di Jawa Timur sekitar abad 10-11 M

Hariani Sentika menolak menghubungkan teknik pradaksina dan prasawya pada candi dengan fungsi kuil atau makam. Menurut pendapatnya, ritual pradaksina dan prasawya merupakan proses perjalanan yang utuh dari titik awal ke arah titik akhir dan proses perjalanan dari titik awal ke titik akhir dan kembali ke titik awal. Selain itu ia berargumentasi pula bahwa arah kematian dalam Hinduisme adalah Selatan, yang dikuasai oleh Dewa Yama dan Nriti dan merupakan tempat arwah nenek moyang, sedangkan pintu kematian berada di sebelah Tenggara. Menurut Santika pradaksina dan prasawya lebih merupakan perjalanan/pengalaman jiwa atau upacara ritual untuk mencapai langit, yang tidak hanya dilakukan manusia yang masih hidup tetapi dapat juga oleh orang yang sudah mati. Contohnya pada di situs kubur di Timur Tengah dari masa sebelum masehi, terdapat amuler bergambar tangga; dikuburan-kuburan suku-suku bangsa di Birma terdapat tangga sebagai simbol jalan ke surga bagi arwah-arwah (Eliade 1958 :102).

Hal tersebut menunjukkan perjalanan menuju surga ditempuh selapis demi selapis atau secara melingkar. Candi merupakan tempat tinggal Siwa, dengan arca utamanya yang diletakkan di pusat sebagai Siwa Mahadewa atau lingga. Untuk mencapai Siwa, manusia harus melakukan upacara mengelilingi candi setahap demi setahap. Tahap pertama dimulai dengan perjalanan menuju pintu/relung Selatan yang berisi Agastya. Agastya adalah manusia yang dimitoskan sebagai murid Siwa. Di Jawa ia adalah mediator antara manusia dan dewa Siwa. Tahap Kedua dilanjutkan menuju relung Timur/Barat yang berisi Ganesa anak Siwa. Tahap ketiga dilanjutkan menuju ke relung Utara yang berisi Durga Mahesuramardhini, istri Siwa.

Tahap akhir kemudian masuk ke dalam ruang utama (*grabha griha*) yang berisi Siwa Mahadewa. Teknik ini menurut Jill Purce adalah menuju ke titik ujung spiral setelah mengikuti putaran arah jarum jam (*pradaksina*). Dari titik akhir tersebut kemudian dilakukan perjalanan kembali berupa ritual prasawya yaitu berlawanan dengan arah jarum jam. Kedua perjalanan ritual tersebut tidak lain adalah lambang perjalanan bagi seorang Yogin, khususnya yang melakukan Yoga Kundalini, yang mendasarkan pada anggapan bahwa manusia adalah mikrokosmos, sehingga Siwa dan perangkatnya berada di dalamnya. Pandangan ini identik dengan ajaran Sufistik Jawaisme 'Manunggaling Kawula Gusti'



Gb.2.18 Perputaran di dalam Yogin

Ritual *pradaksina* melambangkan prawarti atau perjalanan/pengaliran keluar untuk menuju titik pusat dan bersatu dengan dewanya, dan *prasawya* adalah lambang *Niwrti* yaitu pengaliran kembali ke dalam tubuh. Dengan kata lain menurut Santika bahwa candi pada masa Singosari dan Majapahit tidak ada hubungannya dengan kematian, tetapi merupakan lambang perjalanan dari seorang yogin. Logikanya pada setiap candi akan selalu digunakan teknik upacara pradaksina dan prasawya tersebut

Apabila candi-candi di Indoensia merujuk pada panteon arah mata angin kuil Hindu di India maka relung Selatan seharusnya diisi patung Yama, tidak peduli apakah candi itu berfungsi sebagai kuil ataupun makam. Dalam kenyataannya perletakan panteon utama candi Hindu di Indonesia sangat berbeda dengan India dan konsep matahari terbenam tidak dapat saja diabaikan. Dalam Hindu Bali faktor terbenamnya matahari merupakan landasan bagi penentuan mandala dalam arsitekturnya, yang dikenal sebagai Nawasanga. Konon aturan Nawasanga itu berasal dari Jawa Timur dapat dihubungkan pula dengan konsep perletakan candi-candinya. Dengan demikian pengasosiasian arah Barat dengan kematian tidak dapat saja diabaikan, karena beberapa candi di Jawa Timur memang berkaitan dengan kematian/pemuliaan.

Ritual yang digunakan misalnya teknik pradaksina dan prasawya pada candi-candi yang berbentuk punden berundak di lereng gunung pada masa Majapahit akhir masih belum jelas. Berdasarkan wujud bangunan punden maka upacara yang mungkin dilakukan adalah dengan duduk dan memuja pada satu arah menghadap ke punden tersebut, seperti yang berlaku di Bali penganut Hinduisme pada masa sekarang. Di candi Sுகു and Cetha pradaksina dan prasawya masih mungkin dilakukan di halaman muka, tetapi pada candi-candi berundak di lereng Penanggungan, hal tersebut kurang memungkinkan. Dengan demikian diduga telah terjadi pergeseran teknik ritual, sedangkan teknik pradaksina dan prasawya dapat dikatakan sudah bukan menjadi yang utama